

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian yang ada relevansi dengan kajian dalam penelitian ini dilakukan oleh:

1. Salman R (2012), telah mengkaji tentang *“Speech Acts in “Pepongoten” at Gayo Wedding Ceremony. A Thesis: English Applied Linguistic”* tesis pada program (S2) di paskasarjana Universitas Negeri Medan (UNIMED). Beliau mengkaji dan menganalisis tindak tutur dalam peristiwa pernikahan khusus pada domain tindak tutur meminta izin yang peserta tuturnya ialah Ibu calon pengantin dan calon pengantin itu sendiri. Data Salman R adalah terfokus pada tuturan yang dituturkan oleh Ibu kepada anaknya dalam bentuk *“sebuku”* atau bentuk tangisan dalam mengajari serta memberi izin kepada calon pengantin (anaknya) si calon pengantin. Salam R, menganalisis tindak tutur si Ibu dengan menggunakan pisaun analisis taksonomi Searle. Dalam penelitiannya Salman menemukan 3 bentuk tindak tutur, yakni; (1) representatif, (2) direktif, dan (3) ekspresif, dari tindak tutur *“ine”* (Ibu) kepada anaknya tersebut.

Kajian yang ada di dalam tesisnya Salman masih fokus mengkaji pada satu bagian kajian, yakni tuturan dari acara pernikahan, yakni pada acara meminta ma’af atau disebut dengan istilah *“sebuku ni ine”* tuturan si Ibu kepada anaknya ketika menerima ma’af dari si anak. Kajian dalam penelitian saya adalah lebih luas bukan hanya mengkaji tindak tutur saja, tetapi kajian pragmatik yang menganalisis tuturan bijak *Peri Mestike* (PM) tentang makna, bentuk kesantunan, dan implikatur dari tuturan yang digunakan pada peristiwa adat tersebut di sana. analisis tindak tutur yang digunakan juga berbeda berbeda dengan Salaman menggunakan taksonomi Searle (1975), sedangkan kajian saya di sini menggunakan tipologi tindak tutur Kriedler (1998).

Persamaan kajian saya ini dengan kajian Salman adalah sama-sama menyetudi tuturan acara pernikahan, menelaah tuturan, dan menggunakan desain penelitian kualitatif.

2. Kurnia Jamil (2012) berupa tesis pada program (S2) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya dan kajian Mahmud Ibrahim (2013) bentuk tesis program (S2) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Kedua sarjana ini sama-sama mengkaji suatu tuturan adat Gayo yang bernilai filosofis mereka sebut dengan bahasa “*edet*” atau bahasa adat. Mereka berdua mengkaji tentang pengintergrasian dan penginternalisasian nilai-nilai adat tersebut kedalam praktik pembelajaran di sekolah guna membentuk karakter peserta didik (siswa). Ibrahim mengkaji nilai tersebut dengan perspektif konsep Islam dan Jamil mengkajinya berdasarkan perspektif karakter.

Kurnia Jamil mengkaji tentang “*Bercerak Enti Sergak, Remalan Enti Begerdak*”, *Mujurah Enti Munyintak*, yaitu Studi tentang Nilai Falsafah Budaya Gayo dan Implementasinya terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri 23 Takengon Provinsi Aceh. Mahmud Ibrahim (2013) mengkaji tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam adat Gayo melalui (*besibetihen, hamal tidur nipi jege, beguru, iserahen ku guru*).

Kesamaan dengan penelitian saya lakukan ini ialah sama-sama menganalisis makna tuturan bijak PM, tetapi beliau hanya menganalisis 4 tuturan dari bagian tuturan bijak PM saja serta mencari tau bagaimana merealisasikan falsafah tersebut ke dalam proses pendidikan. Mereka tidak mengkaji sama sekali tentang bentuk-bentuk tuturan dan indikator untuk mencari tahu apakah tuturan tersebut masuk kedalam kategori PM atau bukan. Penelitian Jamil dan Ibrahim merupakan penelitian yang sama-sama fokus mengkaji tentang konsep pendidikan Islam. Data yang mereka gunakan bukan bersumber dari peristiwa adat melainkan digali dari falsafah yang sudah tersedia. Penelitian kedua sarjana tersebut tidak menggunakan objek, yakni peristiwa adat. mereka berdua mengkaji dengan

mengedepankan pemahaman responden dan melalui pendekatan narasi inkuiri.

3. Makmur Jaya (2012) mengkaji tindakan para pelaku adat dalam peristiwa adat pernikahan melalui perspektif ilmu komunikasi, fokus kajiannya “Pola Komunikasi Pada Upacara Perkawinan Suku Gayo dan Implikasinya Pada Pengantin di Kecamatan Bebesen”. Beliau menemukan bahwa bentuk komunikasi masyarakat Gayo pada acara pernikahan merupakan bentuk komunikasi, (1) antar pribadi (*interpersonal communication*) dan (2) komunikasi kelompok (*group communication*). Kajian beliau berwujud tesis pada program (S2) Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Medan.

Penelitian yang berparadigma kualitatif ini menggunakan lima orang informan yang terdiri atas dua orang dari unsur *saraq opat* (pemuka adat) dan tiga orang pengantin yang diadati. Data dikumpulkan dari acara “*ejer marah*” atau ketika pemuka adat mengajari pengantin yang hendak dinikahkan dikaji melalui disiplin ilmu komunikasi. Sedangkan dalam kajian pragmatik ini saya menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur dan nilai-nilai kesantunan tuturan PM yang digunakan oleh pemuka adat dan formulasi kerja sama serta kesantunannya. Data tuturan yang dianalisis didapatkan dari tiga sumber, yakni (1) reponden, (2) peristiwa adat, dan (3) artefak. Kemudian Jaya dan saya sama-sama mengkaji budaya Gayo dan sama-sama menggunakan paradigma kualitatif.

4. Nilai-nilai politik dalam karya sastra Gayo dan ditinjau dari aspek sejarah Gayo sudah dikaji (Bowen, 1991) beliau mengkaji sejarah dan kebijakan pemerintah di Gayo pada tahun 1900-1989. Penelitian Bowen menggunakan metode etnografi makro, yakni mengkaji hampir keseluruhan aspek kehidupan orang Gayo secara garis besar. Di dalam hasil kajian Bowen tidak ada menyentuh tuturan PM secara spesifik. Beliau hanya mengutip beberapa tuturan saja yang berkaitan dengan konsep yang ia bahas. Di tahun berikutnya (Bowen, 1993) kembali melakukan penelitian dengan menggunakan metode yang sama, yakni etnografi makro, di tahun tersebut

ia mengkaji tentang “*Muslims Through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society*”. Dalam kajian ini beliau mengkaji keterkaitan wacana ritual dan dengan agama dan kepercayaan kaum muslim di Gayo.

Penelitian Bowen ini berkisar membahas tentang pemahaman masyarakat mengenai paham mistis menurut keyakinan muslim di sana dan ideology mereka. Penelitian ini dapat menjadi trager untuk mengkaji konsep nilai budaya suku Gayo yang terdapat di dalam adat mereka untuk dikembangkan dan diangkat lagi kepermukaan, bagaimana sifat orang Gayo yang sebenarnya. Bowen fokus mengkaji identitas dan nilai melalui konsep masyarakat Gayo. Sedangkan penelitian saya ini berbicara tentang nilai, mengungkap implikatur makna, menemukan bentuk dan fungsi serta menemukan formulasi kesantunan dan kerja sama masyarakat Gayo yang terdapat dalam tuturan PM. Jika ditilik dari kajian Bowen tahun 1991 dan tahun 1993 dan dikaitkan dengan penelitian PM ini memiliki kemiripan hanya di bagian kajian nilai, tempat, dan suku yang diteliti saja selebihnya tidak terdapat di dalam kajian Bowen.

Penelitian pragmatik tentang tuturan PM dalam budaya Gayo ini menggunakan perspektif sosial budaya makna dan nilai-nilainya diakses melalui “*cultural scripts*” atau konsep kebudayaan yang berbentuk tuturan PM. Kajian ini menganalisis konsep kebudayaan yang digunakan dalam peristiwa adat Gayo. Kunci utama untuk mengakses nilai-nilai dari tuturan adat dalam budaya Gayo adalah orang-orang yang sudah berpengalaman, pernah mengkaji, pelaku dan punya pengetahuan tentang kajian ini . Kajian ini masuk kedalam ranah kajian etnopragmatik (Goddard, 2008: 65), yakni salah satu cabang ilmu pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009:2). Bahasa yang digunakan oleh penutur ketika berinteraksi dengan yang lain adalah berfungsi untuk menyampaikan ide, pikiran, isi hati dan perasaan kepada orang lain. Dalam hal ini saya setuju dengan pendapat atau pernyataan Widiatmi (2016: 821) bahwa bahasa sebagai media untuk mengungkap isi pikiran, perasaan, ide kepada orang

lain dalam suatu kelompok sosial tertentu. Bahasa dan perkembangannya dihasilkan dari aktivitas sosial manusia (Surayani *et al*, 2016: 82).

Segala sesuatu yang digunakan dengan tujuan komunikasi baik itu bentuk benda, coretan, lukisan, dan lain tujuannya adalah untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain dengan penggunaan simbol-simbol yang berkarakter identitas masing-masing. Menggunakan simbol-simbol adalah proses seorang penutur ketika mengirimkan pesan dan hal ini masuk ke dalam ranah kajian memaknai simbol. Crystal 1980, kemudian Hartmann dan Stork 1972 (periksa; FX.Nadar, 2009: 2) menjelaskan bahwa semantik, pragmatik, dan sintaksis merupakan cabang dari semiotika, yaitu ilmu yang mengkaji tentang makna tanda. Makna tuturan ada di dalam simbol bukan di dalam otak (Geertz, 1973: 25-32). Jadi, yang terdapat pada diri penutur adalah cara dan maksud, yakni bagaimana mengkomunikasikan sesuatu dengan baik.

Pragmatik itu sebagai bidang linguistik yang mengkaji maksud ujaran (Gunarwan, 1994: 83). Pragmatik mengkaji makna yang hubungannya dengan penutur (*speaker's meaning*) atau si pengguna bahasa, sedangkan dalam semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi penutur dan mitra tuturnya.

Ketiga aspek cabang bahasa tersebut masing-masing punya peranan dan makna tersendiri menurut aspek penggunaannya inilah yang dapat disebut dengan kajian pragmatik. Makna dalam pragmatik dihubungkan dengan situasi dan kondisi pada saat bahasa tersebut digunakan (Dewi, 2013: 134). Yuliana dan Rohmadi (2013: 3) menyatakan bahwa makna tuturan dalam pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya. Makna atas tuturan dipahami melalui pemahaman budaya yang relevan dan hal ini masuk kedalam kategori tindak tutur sosial (Goddard and Wierzbickz, 2004: 153).

Mustansyir (2007: 97) menerangkan bahwa pragmatik masuk kedalam aliran filsafat bahasa biasa. Kaelan (2009:19) menerangkan bahwa filsafat bahasa biasa hanya berkaitan dengan filsafat analitik, yakni menganalisis bahasa melalui perspektif konsep budaya (wacana kebudayaan) (Oetey, 2008: 2). Lingkup lain dari filsafat bahasa adalah berkenaan dengan penggunaan bahasa dan fungsi

bahasa, yaitu pembahasan tentang bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa sebagai tindakan manusia (*human interaction*) (Wierzbicka, 2003: 1). Pragmatik sangat menekankan pada peranan pengalaman sebagai lokus pemberi makna. Pragmatik berpotensi sebagai tuturan ilokusi dan perlokusi (berdaya) daripada lokusi, di dalam ilokusi terdapat daya tuturan, maksud dan fungsi dan berdampak perlokusi berarti timbul tindakan sebagai akibat daya tuturan tersebut. Daya itu timbul dalam satu tuturan karena adanya implikatur dalam tuturan yang dituturkan. Waljinah (2016: 741) menjelaskan bahwa implikatur atau makna tersirat (*implied meaning*) adalah ungkapan secara tidak langsung berupa ungkapan yang tidak tersurat dalam kosa kata secara literal.

Kajian tentang tuturan bijak PM dalam budaya Gayo ini merupakan bentuk kajian yang mencari makna, bentuk, fungsi, dan kekuatan dari suatu tuturan yang digunakan oleh suku Gayo yang bersumber dari bahasa adat dalam hal ini keberadaannya sebagai wacana (*cultural scripts*) budaya Gayo. Tuturan PM masuk kedalam bentuk tradisi lisan, yakni kategori tradisi verbal (Putro, *et al.*, 2016: 48) menyatakan bahwa tradisi verbal melingkupi (1) ungkapan tradisonal termasuk pepatah, pribahasa, wasita adi; (2) nyanyian rakyat; (3) bahasa rakyat, seperti dialek julukan, sindiran, gelar-gelar, bahasa sandi; (4) teka-teki; dan (5) cerita rakyat, seperti dongeng, mitos legenda, sage, cerita jenaka. Di balik tradisi verbal tersebut tersirat pesan yang menyampaikan nilai-nilai dan norma adat yang ada pada masyarakat berfungsi sebagai pedoman yang membimbing anggota masyarakatnya untuk dapat bekerja sama dan bertindak sopan dan santun. Dan proses inilah yang maksud "*pragmatic context*" (Bublitz, *et al.*, 2010: 47), yakni interpretasi makna bahasa yang digunakan melalui wacana budaya yang dibawakan si penutur.

Kajian ini penting karena nilai-nilai dan norma budaya Gayo diwujudkan dalam tuturan PM dan merupakan pengetahuan yang digunakan sebagai pedoman berinteraksi dan berfungsi untuk membimbing penuturnya ketika berbahasa. Tingkah laku berbahasa bagi pengguna bahasa ini mengikuti nilai dan norma budaya masyarakatnya sebagai pelaksanaan atas bentuk dari prinsip sopan dan santun. Sopan adalah ekspresi dari si penutur yang menggunakan tindakan atau

perilaku yang berbudaya. Sedangkan santun adalah tindakan si penutur yang menggunakan tuturan dan sesuai dengan konsep atau pun aturan yang terkonvensi bersama. Pragmatik yang membahas dan mengkaji tentang kesopanan dan kesantun tidak terlepas kaitannya dengan nilai budaya lokal di mana tuturan tersebut digunakan, seperti yang dibahas (Bublitz, *et al.*, 2010: 139) yang menyatakan bahwa “*politeness is concerned with culture*”.

Sopan santun berkaitan dengan budaya dan dibutuhkan oleh setiap manusia di dunia. Pentingnya kesantunan bagi umat manusia dalam kehidupan sosial sudah dibuktikan dari banyak dan beragamnya penelitian yang mengkaji kesopanan santunan melalui pendekatan nilai-nilai budaya, seperti Widiatmi (2016: 821); Prayitno (2011: 4), Ohoiwutun (2007: 86), Oetey (2008), Gunarwan (2007), Goddard (2006), dan Wierzicka (2003). Maros (2011) menyatakan bahwa strategi kesopanan ini tidak hanya penting di dalam bahasa verbal tetapi juga penting di dalam bentuk bahasa yang non verbal (Alviah, 2014) dan ia menguatkannya melalui kajian kesantunan berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kaya. Kajian sopan santun yang telah dikaji oleh banyaknya pakar linguist seperti yang sudah dipaparkan di atas, ini mengindikasikan bahwa tidak ada satu manusia pun di muka bumi ini yang tidak ingin diperlakukan dengan cara tidak santun.

Tuturan yang tidak langsung adalah suatu tindakan lebih sopan dan santun dibandingkan dengan tuturan yang berbentuk langsung (Huang, 2007: 115). Selanjutnya beliau menyatakan bahwa tuturan semacam ini umumnya menggunakan leksikon atau menggunakan suatu benda yang dianggap oleh penutur dapat mewakili pikiran yang hendak disampaikan kepada mitra tutur. Tuturan yang berleksikon merupakan bentuk tuturan yang bergaya metafora. Kurnia (2016: 285) menyatakan bahwa metafora adalah interpretasi makna yang dapat menggunakan leksikon hewan, mislanya; hewan ternak dan juga dapat merupakan pengaruh budaya yang meliputi, mata pencaharian, alam lingkungan, dan pengalaman sehari-hari. Jadi, leksikon yang digunakan dalam bertutur berfungsi sebagai media penyampai makna dan maksud dan ekspresi yang berdasarkan fakta sosial yang direalisasikan oleh penutur. Hal ini memberikan

wawasan cara berpikir orang-orang yang menggunakannya dan juga dapat memberikan wawasan tentang pemahaman pangsa semua anggota dari melalui analisis "wacana komunitas" tertentu.

Perlakuan ini sesuai seperti yang dikaji oleh Goddard tentang kepekaan terhadap perasaan orang merupakan salah satu tema utama dari tradisi Melayu (Goddard: 1997, 2000, 2002). Kajian Goddard ini mengikutsertakan kajian stereotip etnik yang menjadi "*culture script*" dan memposisikannya sebagai objek dari kajian etnopragmatik yang berangkat dari praktik tuturan anggota masyarakat tertentu. Tuturan bijak PM yang dikaji melalui pragmatik ini melibatkan sentuhan budaya karena budaya di dalamnya terdapat nilai-nilai di dalam bersikap. Bahasa akan terasa hambar tanpa adanya budaya, juga sebaliknya budaya tidak tersampaikan dengan baik jika tidak adanya bahasa. Jadi, kedua unsur tersebut saling berkaitan dan bersifat komplementer ibarat satu nilai mata uang di dalam satu koin yang berbeda sisi.

B. Landasan Teori

1. Pragmatik

Saat ini pragmatik mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan cakupan kajian yang sangat luas dalam usia yang relatif masih muda (Leech, 1983). Dibanding dengan cabang ilmu bahasa lainnya seperti sintaksis, semantik, dan sosiolinguistik, pragmatik tergolong ilmu yang masih baru. Yule (2006: 155-156) menerangkan bahwa pragmatik yang paling luas ialah bahwa pragmatik merupakan studi pemahaman terhadap tindakan manusia yang disengaja.

Pragmatik yang kita kenal saat ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang filosof yang bernama Charless Morris tahun 1938. Ketika ia membicarakan bentuk umum ilmu tanda (*semiotic*). Beliau menjelaskan dalam (Levinson, 1983:1) bahwa semiotik memiliki tiga bidang kajian, yaitu sintaksis (*syntax*), semantik (*semantics*), dan pragmatik (*pragmatics*). Sintaksis merupakan kajian linguistik yang mengkaji hubungan formal antar tanda.

a. Pengertian Pragmatik

Istilah “pragmatik” sendiri sebagai bidang kajian di dalam ilmu linguistik diberi batasan yang berbeda-beda oleh pakar-pakar linguistik. Namun, dari batasan-batasan yang berbeda-beda itu dapat ditelusuri adanya dua tradisi pragmatik, yaitu tradisi Anglo-Amerika dan tradisi kontinental (Levinson dalam Gunarwan, 1994: 83). Yang pertama itu lebih terbatas dan lebih erat kaitannya dengan apa yang secara tradisional menjadi bidang kajian linguistik seperti struktur kalimat dan tata bahasa. Sedangkan, yang kedua memunculkan pragmatik yang merupakan cabang dari linguistik mengkaji bidang ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dan mengkaji makna yang terikat dengan konteks eksternal.

Wierzbicka (2003:5) menyatakan bahwa “*Pragmatics – the study of human interaction; discipline studying linguistic interaction between ‘I’ and ‘You’ is called pragmatics*” atau pragmatik adalah mengkaji interaksi manusia dan mempelajari pragmatik sama juga belajar interaksi linguistik dalam mencari makna antara 'aku' dan 'anda' inilah yang disebut dengan belajar pragmatik. Pragmatik dan semantik berada dalam domain Linguistik dan keduanya sama-sama mengkaji tentang makna. Semantik dan pragmatik kedua-duanya berurusan dengan makna, namun keduanya memiliki perbedaan masing-masing, seperti yang dinyatakan oleh Leech (1983: 8) menjelaskan perbedaan antara semantik dan pragmatik, sebagai berikut;

- (a) What does X means? (apa artinya X)
- (b) What did you mean by X? (apa yang anda maksud dengan X)

Penjelasan Leech tersebut mengimplikasikan bahwa, pragmatik pada kalimat (b), *apa yang anda maksud dengan X*, artinya, si penutur ingin mengetahui maksud dari tuturan yang di tuturkan, misalnya, “*baik*” kata ini pada kalimat ini secara internal bermakna “tidak jelek”, namun di dalam pragmatik kata “*baik*” harus dilihat dari penggunaannya dan dalam konteks apa, sehingga dapat diketahui maksudnya apa. Jadi, kalau mengacu pada kalimat (a), yaitu, *apa artinya X*, kata “*baik*” berarti “tidak jelek” atau “baik” karena kalimat tersebut lepas dari keterkaitan dengan konteks.

Berikut bermacam penegertian pragmatik dari beberapa tokoh:

- 1) Leech (1983: 3) menyatakan bahwa pragmatik merupakan bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik, keterkaitan ini Leech sebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme yaitu melihat semantik sebagai bahagian dari pragmatik; dan komplementarisme yaitu melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi. Karakteristik pragmatik dan semantik yaitu pragmatik bersifat triadik yang mencakupi aspek; *bentuk, makna, dan konteks*. Sedangkan semantik bersifat diadik yang melingkupi; *bentuk dan makna*. Hal tersebut didasari bahwa pragmatik lebih berorientasi pada paradigma ‘apa yang diimplikasikan’ namun bukan sekadar ‘apa yang dikatakan’, jadi, pragmatik dapat berfungsi lebih efektif ketika semantik tidak mampu menyelesaikan masalah makna dari apa yang dikatakan penutur. Dari pendapat tersebut cukup jelas bahwa yang mentukan makna dari tuturan yang dikomunikasikan adalah aspek konteks yang sangat menentukan maksud si penutur (*speaker's meaning*).
- 2) Thomas (1995: 2) menyebut ada dua kecenderungan dalam pragmatik yaitu, *pertama*, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan *kedua*, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Selanjutnya Thomas (1995: 22) mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).
- 3) Wijana (1996:2) pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna bahasa sama halnya dengan semantik. Perbedaannya, semantik mempelajari makna bahasa yang bebas konteks sedangkan pragmatik mempelajari makna bahasa yang terikat konteks. Dalam tuturan pragmatik untuk mendapatkan makna dari satu tuturan mitra tutur tidak dapat lepas dari peranan kontek pada saat tuturan tersebut berlangsung.
- 4) Yule (2006: 3-4) menyatakan tentang batasan dan latar belakang pragmatik menjadi empat (4), yaitu; (1) Studi tentang maksud penutur, (2) Studi tentang makna kontekstual, (3) Studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, (4) Studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.
- 5) Gunarwan (2007: 1-2) menjelaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan bagaimana masyarakat tutur (*speech community*) menggunakan bahasa mereka; bagaimana tindak tutur diungkapkan di dalam satu peristiwa tutur, yakni apakah secara langsung atau tidak, strategi bertutur yang mana yang

dipilih, apakah maksud penutur disampaikan melalui explikatur atau implikatur.

- 6) Subroto (2011: 8) Semantik dan Pragmatik sama-sama mengkaji “arti” namun dari sudut pandang yang berbeda. Semantik mengkaji arti lingual yang tidak terikat konteks, sedangkan Pragmatik mengkaji “arti” yang disebut “*the speaker’s meaning*” atau arti menurut tafsiran penutur yang disebut “maksud”. Arti menurut tafsiran penutur atau maksud itu sangat bergantung konteks. Tanpa memperhitungkan konteks arti itu tidak dapat dipahami. Pragmatik mengkaji kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks kemasyarakatan dan selanjutnya beliau mengatakan bahwa tafsiran penutur dan maksud penutur sangat bergantung pada konteks.

Jadi, pragmatik adalah berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya bahasa tersebut digunakan. Pragmatik berasal dari kata ‘*pragmeme*’ yang berarti ‘tindak manusia’ (*a human act*) (Mey, 2001 dan Thomas, 1996). Tindak manusia di sini maksudnya adalah manusia itu melakukan tentang apa yang dikatannya. Manusia melakukan yang dikatan berdasarkan yang diperintah oleh rasionya, rasionya yang membentuk argumentasi-argumentasi yang akan dilakukan oleh si penutur. Kaelan (2009: 63) menyebutnya dengan rasio praktis, yaitu mengatakan apa yang harus kita lakukan, atau dengan perkataan lain rasio yang memberikan perintah kepada kehendak kita untuk melakukan sesuatu.

Jadi, pragmatik adalah rasio praktis si penutur yang melakukan tindakan tentang apa yang dikatakan. Perkataan manusia adalah tindakan juga. Oleh karena itu, pragmatik tidak menjelaskan konstruksi atau bentuk relasi gramatikal dan hal ini sudah pernah dijelaskan oleh pakar linguistik yang bernama Stalnake tahun 1972 (dalam Nadar, 2009: 5). Teori-toeri yang digunakan dalam kajian pragmatik adalah yang mengkaji tentang alasan penutur yang memproduksi tuturannya dan mitra tutur (pendengar) yang membuat korelasi wujud tuturan dengan proposisi. Dalam hal ini teori pragmatik merupakan bagian dari tindakan sesuai seperti yang dinyatakan Katz tahun 1977 (dalam Nadar, 2009: 5).

Manusia berinteraksi dan berkomunikasi adalah manusia yang menjalankan rasionya. Tindakan rasio praktis ini merupakan tindakan pragmatik yang meliputi implikatur, suatu proposisi atau konfigurasi pikiran yang terdiri atas pokok dan sebutan yang terimplikasikan kedalam wujud tuturan melalui proposisi (Subroto, 2009; Levinson, 1983: 99; Grice, 1975; Gazdar, 1979: 39). Yule (2009: 3) menyatakan bahwa studi ini lebih banyak berhubungan dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frase yang digunakan dalam tuturan itu sendiri, pragmatik adalah studi tentang maksud, artinya adalah maksud dari tindak tutur.

Pragmatik merupakan studi tentang bagaimana menginterpretasi makna dari suatu simbol dan memahami maksud si pengguna simbol yang terikat konteks. Kajian semacam ini terdapat di dalam cabang ilmu pragmatik itu sendiri yang dikenal dengan nama etnopragmatik. Cabang pragmatik yang tergolong masih baru ini mengkaji tentang penempatan penggunaan bahasa atau simbol yang digunakan dalam konteks budaya yang jelas (Goddard, 2006: 2).

Dari banyaknya definisi yang dihadirkan oleh para linguis kepada para pengkaji pragmatik, dalam penelitian tuturan bijak PM yang terdapat dalam budaya Gayo ini lebih tepat menggunakan pendapat (Thomas, 1995: 2; Yule, 2006: 3-4; dan Goddard: 2006) karena mereka melihat pragmatik lebih kepada kecendrungan sosial secara mendalam. Pragmatik yang kita dikenal saat ini berasal dari kata "*pragmeme*" yang berarti 'tindakan manusia' dan digunakan untuk mengkaji tuturan bijak PM merupakan rasio praktis si penutur yang merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara penutur dan pengetahuannya sendiri dan mitra tutur serta antara konteks tuturannya.

b. Latar Belakang Memilih Pragmatik

Kajian pragmatik ini merupakan ilmu yang sangat menarik dan berbeda dalam pengajiannya, yaitu mengkaji maksud yang ada di luar dari bahasa itu sendiri. Kebanyakan para ahli bahasa hanya meneliti bentuk bahasa sebagai subjek penelitian dan tidak melihat bahasa itu muncul sebagai media

komunikasi yang berfungsi sebagai penyampai simbol atas nilai-nilai dan norma dari suatu budaya si penggunanya.

Pragmatik tidak hanya mengkaji bentuk dari bahasa secara sintaksis semata atau bentuk strukturalnya saja, tetapi pragmatik juga dapat mengungkap nilai-nilai budaya melalui pengkajian bahasa yang digunakan suatu masyarakat itu sendiri, seperti yang pernah dideklarasikan oleh Goddard (2006) di dalam kajian etnopragmatik. Zohreh (2005) dalam jurnalnya yang berjudul *Raising the pragmatic awareness of language learners*, menjelaskan bahwa kajian pragmatik tidak hanya fokus kepada kajian fungsi bentuk bahasa dan kaitannya saja, tetapi pragmatik juga dapat mengkaji peningkatan kepedulian terhadap nilai-nilai budaya melalui pembelajaran bahasa. Jadi, pragmatik juga dapat digunakan untuk mengkaji nilai-nilai dan norma serta pemikiran yang terdapat di dalam tuturan yang merupakan produk tindak verbal. Dalam konteks ini bahasa juga merupakan suatu institusi sosial yang mana keduanya saling membentuk dan dibentuk oleh masyarakat (Kuo dan Lai, 2013: 2).

Belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka berbicara (Yule, 2006: 5). Dengan memahami pragmatik penutur dapat lebih tahu bagaimana cara mereka menjalankan rasio praktisnya untuk bertutur dengan baik dan mitra tutur dapat mengerti maksud dari penutur dan menginterpretasi makna dari suatu tuturan tersebut. dalam konteks ini pragmatik menjadi "*what did you and I mean by X*" tidak hanya bermakna "*what did you means by X*". Dengan belajar mengkaji pragmatik atau yang disebut dengan ilmu penggunaan bahasa merupakan sumber keteraturan dalam menggunakan bahasa yang berasal dari kenyataan.

Keteraturan ini berasal dari kenyataan bahwa manusia adalah anggota kelompok sosial dan mengikuti pola-pola tingkah laku umum yang diharapkan oleh kelompok itu (Yule, 2006: 6). Oleh karena itu, peranan budaya dalam berbicara adalah sesuatu yang menentukan baik atau tidaknya

bahasa yang digunakan. Hal ini melalui pelibatan simbol-simbol budaya yang merupakan kajian di luar dunia bahasa, tetapi ini dapat menciptakan kedamaian, ketenangan/ kenyamanan dan keharmonisasian dalam berinteraksi.

Budaya yang dilibatkan kedalam bertindak tutur difungsikan sebagai tatanan hidup manusia yang mencerminkan tingkah laku melalui praktik kebiasaan hidup yang terjadi dalam konteks sosial. Selain itu budaya adalah suatu nilai yang termasuk didalamnya nilai-nilai, norma, adat istiadat, bahasa, agama, kesopanan dan hubungan interaksi sekelompok masyarakat dengan masyarakat yang lainnya dalam konteks sosial. Pragmatik mengkaji hal-hal yang tidak dikaji oleh tataran-tataran linguistik yang lain. Semua itu ditentukan oleh konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut. Bahasa akan memiliki makna manakala mampu memainkan aturan-aturan yang terdapat dalam setiap konteks kehidupan manusia, yang sifatnya beraneka ragam dan tidak terbatas (Kaelan, 2009: 128). Levinson (1983) membuat batasan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan tuturan dengan konteks yang sesuai tuturan-tuturan itu.

Verschueren (1999: 13) berpendapat bahwa konteks mengaitkan dengan dunia psikologis, sosial, dan fisik, saluran linguistik, dan konteks linguistik. Konteks dalam pragmatik dapat berwujud dan dapat juga tidak berwujud, seperti; konteks fisik, konteks budaya atau sosial masyarakat tuturnya (si penutur dan mitra tutur), dan kontek linguistik atas tuturan yang dituturkan oleh si penutur. Sedangkan wajar atau tidak wajarnya tuturan itu digunakan tergantung kepada siapa, apa dan bagaimana tuturan tersebut digunakan.

c. Perkembangan Pragmatik

Perkembangan pragmatik yang merupakan jangkauan linguistik semakin luas menyebabkan berubahnya pandangan mengenai hakikat bahasa dan mengenai batasan linguistik. Mey 1998 menyatakan bahwa pragmatik tumbuh dan berkembang dari empat kecenderungan atau tradisi, yaitu: (1) kecenderungan antisintaksisme; (2) kecenderungan sosial-kritis; (3) tradisi filsafat; dan (4) tradisi etnometodologi (dalam Gunarwan, 2004: 5). Dengan

pertimbangan bahwa analisis pragmatik ini memiliki jangkauan kajian yang lebih luas dan dalam, yakni mencakup tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi, sebagaimana ditunjukkan (Schiffrin, 1994; Yule, 1996; dan van Dijk, 1998).

Berdasarkan perkembangan kajian pragmatik tersebut di atas, maka tradisi yang digunakan dalam mengkaji tuturan bijak PM ini berdasarkan keempat tradisi tersebut, karena kajian pragmatik yang objeknya tuturan bijak PM dalam budaya Gayo ini tidak dikaji tentang bentuk sintaksis, fonologi, dan juga tidak menyelidiki tentang morfologi dari bentuk tuturan PM tersebut, melainkan lebih kepada mengkaji bentuk tindak tutur, kandungan makna dan fungsi tuturan bijak PM yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya Gayo itu sendiri.

Menilik kajian Zohreh (2009) yang mengimplikasikan kajian pragmatik dapat mengkaji nilai-nilai suatu budaya yang dikaitkan dengan bahasa yang digunakan oleh si pemilik budaya dimana bahasa tersebut digunakan. Bahasa yang digunakan oleh anggota masyarakat tidak terlepas dari peran fungsional bagaimana bahasa tersebut digunakan dan diikat oleh adat istiadat si penggunaanya. George dan Douglas J. Goodman (2004: 293) menyatakan tentang fungsional utama adalah bagaimana cara masyarakat memotivasi dan menempatkan individu pada posisi mereka yang tepat dan (Kecskes and Horn, 2007: 10) menyatakan bagaimana masyarakat menjalankan serta bagaimana bahasa tersebut digunakan.

Bahasa yang digunakan oleh suatu komunitas tertentu merupakan kajian pragmatik yang bersifat mikro yang bersifat kajian tentang kearifan lokal atau indijiniusitas yang masuk ke dalam aspek kajian etnopragmatik. Bidang kajian mikro pragmatik inilah yang memelopori pendekatan kajian tuturan bijak PM dalam penelitian ini. Mey (1993) mengemukakan gagasan barunya tentang pembagian pragmatik yaitu mikropragmatik dan makropragmatik. Pendekatan kajian yang digunakan dalam penelitian ini masuk kedalam kategori mikropragmatik, karena kajian ini digunakan untuk mencari makna konotasi atau makna sosial dari tuturan PM dan relasinya dengan budaya

Gayo. Untuk ini diperlukan pemahaman tentang pragmatik, penafsiran makna tuturan yang merupakan isi dari konsep budaya yang dituturkan, tentunya harus didasarkan pada situasi kontekstual.

d. Bidang Kajian Pragmatik

Berdasarkan paparan di atas, menunjukkan bahwa betapa sulitnya untuk merumuskan semantisme dan pragmatisme serta memberikan contoh-contonya. Karena itu, menurut Leech (1993:9) lebih mengacu kepada mereka yang lebih banyak memasukkan kajian makna kedalam posisi semantisme, dan pragmatis mengacu kepada mereka yang lebih banyak memasukan kajian makna kedalam posisi pragmatisme.

Pragmatik mempunyai kaitan yang erat dengan semantik. Selanjutnya, Leech (1993:8) mendiklarasikan bahwa semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan 2 aspek, yaitu disebut dengan istilah “*dyadic*” seperti pada “Apa artinya X?”, dalam hal ini makna yang dikeluarkan berdasarkan bentuk dan konteks internal suatu kalimat yang dimaksud, sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga aspek, yaitu; (1) “*dyadic*” seperti pada “Apa maksudnya dengan X?”, yaitu makna yang dikeluarkan berdasarkan bentuk tuturan, maksud si penutur, dan konteks eksternal dimana tuturan tersebut digunakan. Dengan demikian bidang kajian pragmatik makna diberi definisi dalam hubungan dengan penutur atau si pengguna bahasa yang terkait konteks luar kebahasaan, sedangkan semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan mitra tutur.

Ditilik dari paparan di atas, Nurkamto (2001) menyimpulkan bahwa kajian semantik cenderung mengkaji makna yang terlepas dari konteks ujaran. Sedangkan pragmatik membicarakan makna dengan mempertimbangkan konteks ujaran tersebut. Oleh karena itu, dalam memahami ujaran semisal: “*Gadis itu cantik*”, semantik hanya mempertimbangkan faktor-faktor internal bahasa dalam ujaran itu, yaitu kosa kata dan hubungan antar kosa kata itu; sedangkan pragmatik

mempertimbangkan *siapa* yang mengatakan kalimat itu, *di mana*, *kapan*, dan *dalam situasi apa*, di samping faktor-faktor internal bahasanya. Bagi semantik, ujaran di atas hanya berarti pemberitahuan bahwa gadis itu berwajah cantik; namun bagi kajian pragmatik tuturan di atas dapat berarti ganda, yaitu: pemberitahuan bahwa gadis itu berwajah cantik, anjuran atau keinginan bagi seorang pemuda untuk mengenali dan mendekatinya, atau yang lebih dari sekedar itu tergantung pada konteksnya.

e. Jenis-jenis Pragmatik

1) Pragmatik Umum

Universal Pragmatics – the generally theory of what aspects of context get encoded and how (Lavinson, 1983: 9-10). Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Leech (1993:15) yaitu; pragmatik umum menyatakan kajian mengenai kondisi-kondisi umum bagi penggunaan bahasa secara komunikatif; dengan demikian pragmatik umum tidak mencakup kondisi-kondisi ‘lokal’ yang lebih spesifik.

2) Pragmalinguistik

Bidang Ilmu yang mengkaji lebih banyak aspek lingusitiknya, pengkajian disini berhubungan dengan tata bahasa dari ungkapan tersebut. Kajiannya lebih kepada struktur kalimat dan ketatabahasaan dari tuturan yang dikomunikasikan (Leech, 1993: 16).

(a) Sosiopragmatik

Kajian ini merupakan titik pertemuan antara sosiologi dan pragmatik, kajian sosiopragmatik dalam hal mengkaji bahasa pada kebudayaan tertentu. Mey (2001: 292) mengatakan kajian sosiopragmatik bersifat kurang abstrak karena lebih terkait dengan permasalahan performansi dalam berkomunikasi daripada kompetensinya. Sosiopragmatik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Kajian ini terbatas pada pemakaian bahasa dalam kondisi sosial tertentu dan terikat pada percakapan lokal dan memperhatikan *highcontext culture* (budaya konteks tinggi) dan *low context culture* (budaya konteks rendah) (Zamzani, 2007: 22).

(b) Etnopragmatik

Ethnopragnatis is necessarily intertwined with cross-linguistic semantics because the whole idea is to understand speech practices in terms which make sense to the people concerned, i.e., In terms of indigenous values, beliefs and attitudes, social categories, emotions, and so on (Goddard 2006: 2) maksudnya, etnopragmatik terkait dengan *Cross-Linguistic Semantics* karena seluruh ide adalah untuk memahami praktik tuturan dalam hal yang masuk akal bagi orang yang bersangkutan, dalam hal nilai-nilai adat, kepercayaan dan sikap, kategori sosial, emosi, dan lainnya.

Kajian yang merupakan ciri-ciri budaya yang berupa simbol yang disampaikan melalui praktik tindak tutur dapat menginterpretasikan atau menafsirkan serta menjelaskan implikatur tuturannya dengan menggunakan pendekatan aturan nilai dan norma yang relevan dengan budaya khususnya dalam kajian ini nilai budaya Gayo. Hal ini dikaji dan dikaitkan dengan aspek kearifan lokal dan relevansinya terhadap penggunaan bahasa menurut masyarakat Gayo yang dapat dikaji melalui pragmatik yang tertuju pada bagian etnopragmatik. Kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang signifikan adalah untuk merespon apa yang kita lihat kemudian untuk dipikirkan dalam benak kita.

Jadi, pragmatik di sini bertujuan mengkaji makna sosial dari suatu tuturan di suatu tempat dalam budaya tertentu pengkajiannya melalui skrip budaya/ konsef budaya (*cultural scripts*). Kajian dalam penelitian ini lebih kepada mengkaji makna tuturan dalam kondisi sosial masyarakat Gayo yang berwujud tuturan PM. Tuturan ini merupakan jenis percakapan yang digunakan oleh masyarakat Gayo dalam peristiwa adat. Untuk mendapatkan makna PM harus dikaitkan dengan situasi dan kondisi peristiwa saat tuturan tersebut digunakan kapan, dimana, siapa kepada siapa, bagaimana dan untuk apa mereka menggunakan tuturan tersebut.

Secara keseluruhan penelitian ini adalah untuk memahami praktik pertuturan yang menggunakan jenis tuturan PM dalam hal yang masuk akal

bagi si penutur dan mitra tutur yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai adat setempat. Semua makna budaya yang dikaji di sini adalah jenis tuturan PM yang berfungsi sebagai simbol-simbol budaya Gayo. Simbol itu adalah objek atau peristiwa yang merujuk pada sesuatu yang meliputi konsep hidup anggota masyarakat Gayo dan bersumber dari nenek moyang mereka. Simbol yang dimaksud di sini adalah tuturan PM pada penduduk asli masyarakat Gayo yang digunakan oleh masyarakat Gayo dan dimengerti oleh masyarakat Gayo. Simbol budaya yang diinterpretasikan dengan PM difungsikan sebagai petunjuk dan konsep hidup pada tindakan sosial masyarakatnya yang berdasarkan turunan dari konsep agama (Islam).

Kajian pragmatik yang menggunakan etnopragmatik dalam penelitian adalah untuk mencari makna PM dan sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatunya yang dikaitkan dengan konsep budaya Gayo yang berwujud PM yang digunakan pada praktik tuturan dalam peristiwa adat budaya Gayo. PM yang difungsikan oleh mereka sebagai pedoman hidup seseorang atau kelompok anggota masyarakat Gayo, yaitu sebagai konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan dalam kehidupan.

2. Tindak Tutur

Tipology tindak tutur menurut Kreidler (1998) terdiri dari 7 bentuk, yakni (1) Verdikatif, (2) Assertif, (3) ekspresif, (4) performatif, (5) direktif, (6) komisif, dan (7) fatis. Tindak tutur yang merupakan salah satu sub bagian yang terpenting dari kajian pragmatik merupakan tindakan manusia untuk mengatakan sesuatu yang berdasarkan rasio praktis si penutur dalam menyampaikan isi pikiran, isi hati dan perasaan kepada mitra tutur. Kajian pragmatik mengkaji bahasa berdasarkan perspektif fungsional (Levinson, 1983: 7). Dalam hal menyampaikan isi pikiran, isi hati dan perasaan ditempuh dengan memungsikan

beragam strategi dan teknik, ada yang langsung, tidak langsung dan ada juga dengan bentuk metafor melalui teknik literal dan non literal.

a. Pengertian Tindak Tutur

Teori tindak tutur "*speech act*" berawal dari ceramah yang disampaikan oleh filosof berkebangsaan inggris, Jhon L.Austin, pada tahun 1955 di Universitas Harvard, yang kemudian diterbitkan pada tahun 1962 dalam buku yang berjudul "*How to things with words*". Menurut pendapat Austin tindak tutur pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu.

Tindak tutur adalah tindakan untuk menyampaikan tuturan kepada mitra tutur. Prayitno (2011: 129-130) membedakan tindak tutur interaksi maknanya menjadi dua, yaitu; (1) tindak tutur literal dan (2) tindak tutur tidak literal dan memiliki dua strategi bertutur, yaitu; (1) tindak tutur langsung dan (2) tindak tutur tidak langsung. Dari perbedaan strategi dan teknik tindak tutur tersebut, pengkajian tuturan bijak PM di sini beracuan kepada hasil dari temuan penelitian Prayitno, karena memiliki kemiripan kesamaan pengkajian yaitu tentang budaya yang ada di belahan timur.

Tindak tutur disebut oleh Prayitno (2011) dengan term tindak berbahasa yang melibatkan aspek linguistik dan ekstra linguistik, eksplisit dan implisit, dan akhirnya konteks keseluruhannya. Konteks keseluruhan di sini yang beliau maksud adalah melingkupi para peserta tutur dan hubungannya, seperti status penutur dan status mitra tutur dan hubungan mereka berdua serta bagaimana cara mereka menyampaikan isi hati, perasaan, dan isi pikiran masing-masing. Misalnya, sipenutur yang berlevel super oradinat bertutur dengan yang berlevel sub ordinat atau dengan analogi lain, yaitu seorang anak bertutur dengan bapaknya. Dalam konteks kajian PM inilah yang disebut tindak tutur "*mutertip*" (teratur, rapi, terarah dan tertib) dan "*mukemel*" (malu) yakni malu jika tidak bertindak baik.

Tindak tutur menjelaskan maksud-maksud dari ujaran (Kreidler, 1998: 183). Ujaran di sini maksudnya adalah tuturan yang memiliki makna di balik bentuk tuturannya. Tindak tutur bersifat penting dalam kajian pragmatik

karena merupakan objek kajian primer pragmatik. Tindak tutur yang merupakan dasar analisis bagi topik-topik pragmatik, seperti; pra-anggapan, implikatur, percakapan, prinsip kerja sama, prinsip kesantunan. Leech (1993) menyatakan bahwa, tindak tutur tersebut esensinya adalah tindak *Illocutionary* yang tuturannya dipertegas dengan kata kerja tertentu dan inilah yang dimaksud dengan term “*illocutionary force*” atau daya pragmatik.

Bertindak dalam mengkomunikasikan atau menginformasikan isi pikiran, isi hati dan perasaan kepada mitra tutur adalah perbuatan dari tindak tutur. Setiap berbicara manusia pasti bertindak atas sesuatu yang hendak disampaikannya, baik secara tulisan maupun secara lisan. Jadi, tindak tutur adalah perlakuan “bertindak dan bertutur” atas sesuatu yang diutarakan untuk menyampaikan isi pikiran, perasaan, dan isi hati si penutur kepada mitra tutur. Austin (1965) berkesimpulan bahwa semua tuturan berbentuk ‘performatif’ dalam arti bahwa semua tuturan merupakan suatu bentuk tindakan bukan hanya sekedar tindak untuk menuturkan sesuatu tetapi juga ia melakukan sesuatu dengan kata lain dapat disebut dengan ‘rasio praktis’, yakni mengatakan dan mengerjakan.

b. Latar Belakang Memilih Tindak Tutur

Yule (2006: 81) menyatakan dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Jadi, tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut ‘tindak tutur’.

Tindak tutur yang digunakan sebagai media penyampai isi hati, isi pikiran, dan perasaan kepada mitra tutur tidak dapat hanya berdiri sendiri tanpa ada keikutsertaan budaya di dalamnya. Karena, ketika tindak tutur tidak mengikutsertakan nilai-nilai dan norma budaya di saat bertutur tuturan tersebut kurang berasa dan kurang santun karena terlepas dari aturan-aturan atau pola-pola hidup yang sudah disepakati bersama (terkonvensi) oleh anggota masyarakatnya. Tindak tutur yang mengikutsertakan peran budaya di

dalamnya adalah bentuk tindak tutur yang dapat membangun tindak kesantunan dan kerja sama agar keberlangsungan hidup terjaga dengan baik.

Perlunya kesantunan di dalam tindak tutur menurut Prayitno (2011) adalah sebagai keseimbangan untuk kelangsungan hidup. Orang Gayo yang memiliki budaya yang kental dan nilai-nilai serta norma budaya yang sudah melembaga pada diri individu masyarakatnya. Mereka selalu menggunakan strategi-strategi tindak tutur tidak langsung dan selalu menjaga *maru'ah* (harga diri) mitra tutur, hal ini seperti yang diwujudkan tindak tutur PM yang mereka gunakan pada peristiwa budaya Gayo. Fungsi peranan budaya di dalam bertindak tutur adalah salah satunya untuk dapat menjaga harga diri mitra tutur dan hal ini dapat dilakukan dengan cara refleksivitas.

Refleksivitas adalah proses manusia memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya atau menambah khazanah pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka (Suyadi, 2013: 45). Pengalaman yang pernah dialami akan dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam bertindak tutur. Kita harus bisa merasakan apa yang dirasakan oleh mitra tutur. Apabila kita merasakan sakit ketika dicubit orang lain, tentu hal yang sama akan dapat terjadi pada diri orang lain juga (mitra tutur). Ketika kita merasa tuturan orang lain dapat membuat perasaan dan hati kita sakit, tentu perkataan yang sama tersebut juga akan dapat menyakiti perasaan dan hati orang lain atau mitra tutur juga.

c. Jenis-Jenis Tindak Tutur

The minimal units of human communication are speech acts of a type called illocutionary acts (Searle dan Vanderveken, 1985: 109-110), yakni bagian yang kecil dari komunikasi manusia adalah tindak tutur yang disebut 'tindakan ilokusi'. Pendapat Yule (2009: 87) tentang tindak tutur ternyata sama dengan pendapat Searle (1986, 23-24) secara rinci beliau menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *speech Acts: An essay in The Philosophy of Language*, yakni; (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi. Dari ketiga dimensi pragmatik tersebut yang paling banyak ditemui dalam pembahasan pragmatik adalah tindak 'ilokusi', sehingga banyak para pakar linguistik berpendapat bahwa ilokusi itulah yang dinamakan dengan

pragmatik. Jadi, pragmatik adalah penggunaan bahasa yang berdasarkan maksud penutur yang memiliki daya ilokusi. Seperti yang telah dipaparkan di atas yang dikutip dari Kreidler (1998) dan Haarun JP (2011) bahwa tindak tutur memiliki bentuk-bentuk tindak tutur, strategi dan teknik dalam bertindak tutur.

d. Bidang Kajian Tindak Tutur

1) Tindak Tutur dan budaya

Huang (2007: 118) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan spesifikasi dari budaya. Misal, budaya Gayo sangat melarang anggota masyarakatnya untuk berbicara kasar dan keras, "*becerak enti sergak*" (berbicara jangan kasar atau menyakiti hati) anjuran tersebut merupakan peringatan kepada anggota masyarakatnya agar berhati-hati dalam bertindak tutur dan kehati-hatian dalam memilih kata-kata yang hendak dituturkan.

Etika berbahasa atau bertutur lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku di dalam bertutur (Chaer, 2010: 6). Etika bertutur lebih terkait dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang merupakan kekhasan dari nilai budaya suatu masyarakat. Nilai-nilai dan norma budaya mengandung aturan cara berinteraksi, seperti ketika menggunakan bahasa, dengan mengenal nilai-nilai dan norma budaya anggota masyarakatnya lebih paham tuturan-tuturan yang baik dan tata cara bertutur yang baik (tidak tabu).

Di samping budaya yang merupakan aturan ketika berinteraksi, menurut (Spradley, 1997: 10) budaya juga merupakan pengetahuan yang dapat disampaikan dengan bahasa secara langsung. Misal, bertutur dengan menggunakan tatakrama yang relevan dengan mitra tutur, contoh; seorang anak yang mengingatkan atau mengajak bapaknya untuk shalat bersama, si abak menggunakan tuturan "*Pak, sudah azan*". Tuturan si anak tersebut bermodus informatif, tetapi mengandung maksud 'mengajak dan perintah', yakni '*pak sudahi dulu pekerjaannya dan mari kita shalat sama-sama*'. Namun, apabila tuturan ini disampaikan dengan apa adanya hal ini akan

dapat merusak citra si bapak tersebut. Jadi, budaya adalah mengatur anggota masyarakatnya bagaimana seharusnya bertutur dengan baik.

2) Kondisi Felisitas

Searle (1986) kondisi felisitas yang dibuat oleh Austin telah membawa perkembangan, yang tidak hanya mengembangkan cara di dalam suatu tindak tutur yang dapat menjadi layak atau tidak layak, namun juga dapat menunjukkan hubungan yang sama-sama dapat membentuk daya ilokusi. Cara membedakannya, kondisi felisitas merupakan aturan-aturan pembentuk (*constitutive rules*) yang dapat menciptakan kondisi-kondisi penyelamatan dari tindak tutur-tindak tutur. Menurut Searle di dalam membentuk suatu tindak tutur adalah untuk mengkonvensikan aturan tertentu yang membentuk jenis dari tuturan/ ujaran itu sendiri.

Yule (2009: 87) menyatakan, bahwa, tampilan itu menjadi tidak tepat (tidak sesuai) jika penuturnya bukan orang dalam konteks yang khusus (misalnya; sebuah kasus tentang seorang hakim di ruang sidang pengadilan) "*I sentence you to six months in prison*". (anda dihukum 6 bulan penjara).

Untuk setiap tuturan baru bisa berlaku dan berguna ketika si penuturnya menuturkan sesuai dengan apa yang dituturkan kepada mitra tuturnya. Dan tuturan juga harus mengikuti situasi, kondisi, apa dan kepada siapa tuturan tersebut diutarakan. Yule (2006) ujaran yang digunakan dan mereka tidak sedang bermain peran atau sesuatu hal yang lain. Tuturan yang dituturkan harus sesuai dengan situasi tutur siapa kepada siapa, dimana dan kapan tuturan tersebut digunakan.

e. Klasifikasi Tindak Tutur

- 1) Ditilik dari beragamnya suku dan budaya yang ada di Indonesia dapat dicermati bahwa dalam hal menyampaikan maksud kepada orang lain orang Indonesia selalu melibatkan pola-pola dan nilai dan norma-norma budaya yang mereka miliki sehingga memiliki beragam cara pula dalam bertindak tutur. Prayitno (2001: 133-138) menyatakan di dalam budaya suku Jawa memiliki pola strategi bertutur dan teknik sendiri, yaitu; (1)

langsung, (2) tak langsung. Dari hal tersebut beliau menemukan 6 strategi, yaitu; (1) strategi langsung, (2) strategi tidak langsung (3) langsung literal, (4) langsung tak literal, (5) tidak langsung literal, dan (6) tak langsung tak literal. Dan dalam tindak tutur hanya terdiri dari dua teknik, yaitu; (1) literal, (2) tidak literal. Untuk lebih jelasnya dapat diperiksa pada tabel Strategi dan Teknik Tindak tutur KD Prayitno (2011) nomor (4) berikut.

2) Searle (1976) mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. Pengembangan jenis tindak tutur tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindakan, dari pandangan penutur. Secara garis besar pembagian tersebut adalah;

- (a) Representatif (*Representative*): pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya; menyatakan, mengusulkan, membuat, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.
- (b) Direktif (*Directives*): ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur; misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.
- (c) Komisif (*Commissives*): pada ilokusi ini penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur, tetapi pada kepentingan petutur (mitra tutur).
- (d) Ekspresif (*Expressive*): fungsi ilokusi ini ialah mengungkap atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.
- (e) Deklarasi (*Declaration*): berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya: mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/ membuang, mengangkat, dan sebagainya.

Apabila Taksonomi Tindak Tutur Searle dirangkum berdasarkan pada Ilukusioner, arah kecocokan, dan pernyataan, maka hasil rangkumannya dapat dilihat sebagai berikut: dikutip dari Huang (2007:108):

Tabel 1.
Taksonomi Tindak Tutur Searle

Illicutionary point	Direction of fit	Expressed Psychological state
Representative	Words-to-world	Belief (speaker)
Directives	World-to-words	Desire (addressee)
Commissive	World-to-words	Intention (speaker)
Expressive	None	Variable (speaker)
Declaration	Both	none

- 3) Tindak Tutur Kreidler (1998: 176-194), Tindak tutur ini diklasifikasikan menjadi tujuh jenis tindak tutur, yakni; (1) tuturan Asertif, (2) tuturan Performatif, (3) tuturan verdikatif, (4) tuturan ekspresif, (5) tuturan direktif, (6) tuturan komisif, (7) tuturan Fatis. Berikut taksonomi tindak tutur Kreidler yang digunakan dalam penelitian ini, berikut:

Tabel 2.
Taksonomi Tindak Tutur Kreidler

No	Tindak Tutur	Sub-Tindak Tutur
1	Assertive	Menceritakan, melaporkan, mengumumkan, memutuskan, menyetujui, mengingatkan, memprediksikan, mengusulkan.
2	Performative	Menikahkan, membaptis, bertaruh, menyatakan, menamai, menunjuk dan mengesahkan.
3	Verdictive	Menilai, memberikan keputusan, menuduh menuntut, mema'afkan, mengucapkan terimakasih, menyalahkan, menegur, mengkritik, mencaci, mengecam, menuduh, memuji, menyangkal.
4	Expressive	Menyangkal, memohon ma'af, mengaku bersalah, menjawab, menghargai.
5	Directive	Memohon, meminta, memberi saran, memerintah, menginstruksikan, menunjukkan/ mengarahkan, menuntut, melarang, mengajak, menanyakan, mengemis memohon dengan sangat, mengajukan permohonan, menasehati, membela

		merekomendasikan, mengingatkan, dan mempertimbangkan.
6	Commisive	Berjanji, bersumpah, menawarkan, menjamu, menyetujui, bertanya/ menanyakan, menolak, bersumpah, memperhatikan, menolak secara negative, menawari, bersuka rela, mengancam.
7	Phatic	Sapaan, selamat berpisah, ucapan terimakasih, menegur, memaafkan.

Untuk membedakan antara taksonomi tindak tutur Searle dan taksonomi tindak tutur Kreidler dapat dilihat pada tabel (4) berikut:

Tabel 3.
Taksonomi Tindak Tutur Searle
dan Charles W. Kreidler

SEARLE	KREIDLER
Representative	Assertive
Directive	Directive
Comisive	Commisive
-	Verdictive
Expressive	Expressive
Declarative	Performative
-	Phatic

Pada dasarnya kesemua bentuk tuturan tersebut ialah berkaitan dengan fakta yang nyata atau potensial, prospektif atau retrospektif, di dalam aturan dari penutur atau mitra tutur, di dalam kondisi kepatutan (*bersyarat Felicity Condition*).

Seperti yang telah dijelaskan di depan bahwa taksonomi tindak tutur yang digunakan untuk menganalisis tuturan PM adalah taksonomi yang diklarasikan oleh Kreidler dan panduan untuk mengkaji strategi dan teknik tindak tutur ini mengacu pada tindak tutur kesantunan dalam budaya Jawa (Prayitno, 2011). Melihat jenis tindak tutur yang diklasifikasikan lebih kepada tindak tutur yang mengekspresikan suatu tindak yang berhubungan dengan wajar/ layak dan tidak wajar/ tidak layak, maksudnya kelayakan atau ketidaklayakan yang menunjuk kepada ihwal kebenaran atau ketidak benaran. Tindak tutur yang lebih memerankan peran dari budaya umumnya lebih banyak memiliki bentuk-bentuk yang menyederhanakan cara bertutur seorang yang berkaitan dengan rangkaian

argument atau percakapan di saat penutur menggunakan kata-kata dalam memberi penjelasan.

Tindak tutur merupakan cara yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan keinginan, pikiran, dan perasaan kepada mitra tuturnya. Bertutur dengan O2 dan O3 dapat mengerti dan tahu tentang apa-apa yang diinginkan penutur untuk dilakukan oleh O2 dan O3. Tindak tutur merupakan tindakan yang dikerjakan dengan menggunakan tuturan atau ungkapan dalam hal memberlakukan tuturan yang dituturkan agar dilaksanakan oleh mitra tuturnya. Oleh karenanya, tuturan yang dikomunikasikan dengan O2 dan O3, penutur (O1) diharapkan dapat memperhatikan bentuk-bentuk tuturannya dan saat kapan penutur menggunakan tuturan langsung dan saat kapan tuturan itu menggunakan tuturan tidak langsung.

4) Strategi dan Teknik Tindak Tutur

Untuk menjaga kelangsungan hidup manusia butuh berinteraksi dengan yang lain, interaksi ini salah satunya dilakukan melalui bertutur kata atau dalam kajian ini disebut dengan bertindak tutur. Melakukan tindak tutur dengan yang lain bertujuan untuk saling bertukar informasi dan memberi informasi dalam hal menyampaikan maksud kepada mitra tutur. Prayitno (2011: 130) mengklaim dalam penelitiannya tentang 'Kesantunan Sosiopragmatik' dalam budaya Jawa menyatakan bahwa ruang lingkup interaksi makna yang digunakan oleh seseorang untuk menyatakan maksudnya tersebut adalah masuk kedalam kategori KD (kesantunan direktif), yaitu KD literal dan KD nonliteral. Guna lebih ditailnya tindak tutur KD Prayitno yang sudah saya formulasikan adalah, sebagai berikut;

Tabel 4.
Taksonomi Strategi dan Teknik Tindak Tutur KD
Prayitno (2011)

Strategi	Teknik	Penjelasan
Langsung	-	Modus tuturan yang dituturkan sesuai dengan maksud si penutur atau menuju maksud perintah dilakukan secara langsung.
	Literal	Dilakukan dengan kombinasi strategi langsung dan teknik literal. Ada hubungan langsung antara bentuk eksplikatur yang digunakan dengan maksud yang dituju dan sekaligus ada keterkaitan makna antara bentuk dan eksplikatur dengan maksud yang dituju.
Langsung	Tak Literal	Hubungan maksud eksplikatur dengan maksud yang dituju dapat dikemukakan bahwa ada hubungan langsung antara bentuk dan eksplikatur yang digunakan dengan maksud yang dituju namun di dalamnya tidak ditandai oleh terdapatnya hubungan antara makna pada bentuk eksplikatur dengan maksud yang dituju. Tidak ada hubungan semantis antara uang dengan marah.
Tidak Langsung	-	Modus tuturan berbeda dengan maksud penutur. Misalnya, meminta sesuatu tidak dilakukan dengan meminta.
	Literal	Tidak ada hubungan langsung antara bentuk eksplikatur dengan maksud yang dituju tetapi di dalamnya ditandai oleh terdapatnya hubungan antara makna pada bentuk eksplikatur dengan maksud yang dituju. Terdapat semacam hubungan semantic antar tanggal merah dengan libur dengan maksud yang dituju, yakni mengharap libur.
	Tak	Tidak ada hubungan langsung antara

Literal	bentuk eksplikatur dengan maksud yang dituju sekaligus di dalamnya tidak ditandai oleh terdapatnya hubungan semantis antara makna pada bentuk eksplikatur yang digunakan. Terdapat semacam hubungan desimantis antara <i>punya</i> dengan <i>dorong</i> .
---------	---

Di saat bertindak tutur manusia tidak hanya cukup memahami struktur kalimat yang hendak dituturkan kepada mitra tuturnya, tetapi yang tidak kalah penting yang perlu diperhatikan dalam bertindak tutur adalah cara-cara bertindak tutur atau strategi bertindak tutur dan teknik-tekniknya, hal ini berguna untuk menjaga hubungan antara penutur dan mitra tutur agar tetap harmonis dan untuk menjaga kenyamanan perasaan masing-masing penutur.

Bertindak tutur adalah tindakan seseorang untuk menjalankan hubungan antara orang yang satu dan yang lain dengan menggunakan bahasa. Tindakan ini merupakan hubungan timbal-balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam setiap interaksi manusia juga menggunakan bahasa yang senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya makna untuk disampaikan kepada mitra tuturnya atau yang lain. Interaksi semacam inilah yang dimaksud oleh Prayitno (20011) dalam bukunya yang mengkajian Kesantunan Direktif (KD) dalam budaya Jawa.

Sesuai dengan paparan di atas yang berdasarkan kajian Prayitno (2011) di atas, masyarakat Gayo yang berbudaya Gayo juga memiliki strategi bertindak tutur yang mengikuti pola adat budaya Gayo itu sendiri yang memiliki kesamaan dengan prinsip budaya Jawa. Bentuk tindak tutur yang terdapat dalam tuturan PM ini ialah (1) ada yang dimaknai secara eksplisit, tetapi (2) kebanyakan interaksi maknanya berada di balik bentuk tuturan yang dituturkan (implisit) atau tidak sesuai dengan bentuk tuturannya, dan (3) sebagian ada yang memerlukan perunungan sejenak dan butuh pemahaman dasar (*background knowledge*) untuk menemukan

mknanya dan maksudnya. Kebanyakan tuturan PM menggunakan bentuk metafora yaitu dengan menggunakan kiasan/ tamsilan dan perumpamaan. Hal ini seperti yang terdapat pada tuturan sebagai berikut;

- (a) *Berdelah paseh berate suci* (memiliki lidah yang fasih dan memiliki hati yang bersih/ suci).
- (b) *Remalan bertungket peri berabun* (berjalan menggunakan tongkat berbicara harus dikemas dengan baik/ tidak blak-blakan)
- (c) *I langit bintang pitu I bumi kal pitu mata* (di langit bintang tujuh di bumi batok [takaran beras] tujuh mata).

Jadi, dapat ditarik benang merahnya dari ketiga cuplikan tuturan PM di atas secara eksplikatur berbentuk tuturan mengarahkan dan menasihati, namun tuturan tersebut muncul karena ada sesuatu penyebab yang terjadi, sehingga penutur member penilaian kepada mitra tutur bahwa tindakan semacam itu tidak bijak. Tuturan tersebut menggunakan strategi tidak laksung dan tidak literal yang menggunakan perumpamaan. mengimplikasikan bahwa di dalam menjalani hidup di dunia ini harus seimbang (*balance*), yaitu harus membangun hubungan vertikal (hubungan dengan Allah) dengan baik dan juga harus membangun hubungan horizontal (hubungan sesama manusia) juga dengan baik. Bentuk strategi tindak tutur yang ditilik dari tuturan PM dalam kajian ini ada 4 bentuk strategi, yaitu; (1) *singket* atau ‘singkat’, (2) *pedet* atau ‘padat’, (3) *muwet* atau ‘berkembang’, dan (4) *medet* atau ‘beradat/ beradab’.

f. Tuturan Etnopragmatik

Tuturan adalah produk dari interaksi verbal tindak tutur. Tuturan yang dikaji dalam penelitian ini adalah tuturan bijak PM yang terdapat dalam budaya Gayo yang mereka sebut dengan “*basa edet*” (bahasa adat). Tuturan PM merupakan simbol-simbol yang menyampaikan nilai dan norma-norma dari budaya Gayo yang harus diikuti dalam berinteraksi. Wierzbicka (1999) menyatakan dalam teori *cultural scripts* bahwa wacana kebudayaan digunakan untuk menjawab permasalahan makna asli, eksplikasi makna asli,

norma budaya dan nilai-nilai budaya. Goddard (2006: 5) menyatakan bahwa teknik untuk memahami penjelasan etnopragmatik digunakan sebagai kontributor dalam isi ini adalah “*Cultural Scripts*” berdasarkan argumen *insider perspective*.

Spradley (1997: 121) berpendapat bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol dan simbol itu adalah objek atau peristiwa apa pun yang merujuk pada sesuatu yang meliputi apapun yang dapat kita rasakan atau kita alami. Konsep ini dapat membentuk koneksi tertib sosial melalui bentuk simbol. Simbol yang dimaksud di sini adalah tuturan PM pada penduduk asli masyarakat Gayo dan digunakan oleh masyarakat Gayo kemudian dimengerti oleh masyarakat Gayo. Simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia (yang melibatkan aktor tunggal) dan pada interaksi sosial manusia (timbal balik) (George dan Goodman, 2004: 293).

Ditilik dari ketiga cuplikan nomor (1), nomor (2) dan nomor (3) pada strategi dan teknik tindak tutur yang ada pada tuturan PM pada filosofi hidup dalam budaya Gayo di depan dapat dijelaskan bahwa, bentuk tuturan pada cuplikan nomor (1) interaksi maknanya dapat ditemukan secara eksplisit karena modus tuturan dan maknanya yang dimaksudkan adalah sama. “*berdelah*” artinya ‘memiliki lidah’, “*paseh*” artinya ‘fasih’ (memiliki lidah yang fasih) dan “*berate*” artinya ‘memiliki hati’, “*suci*” artinya ‘bersih/ suci’ (memiliki hati yang bersih dan tulus). Dengan demikian mitra tutur langsung dapat memahami makna yang dimaksud adalah ‘kita dianjurkan untuk bertutur kata yang santun dan tidak menyakitkan serta kita diharapkan memiliki hati yang bersih/ suci yaitu tidak sirik dan dengki terhadap yang lain, ikhlas dan jujur. Jadi bentuk tuturan tersebut merupakan petunjuk untuk bertutur kata dengan baik.

Cuplikan data nomor (2) di atas, interaksi makna yang diwujudkan ada dibalik tuturannya (implisit). Tuturan ini merupakan bentuk kiasan yang disampaikan dengan cara metaforis. Untuk mendapatkan makna yang dimaksudkan kita harus mengetahui sifat/ bentuk dari sesuatu yang digunakan

dalam tuturan tersebut. “*remalan*” artinya ‘berjalan’, “*tungket*” artinya ‘tongkat’, “*peri*” artinya ‘bertutur kata’, dan “*berabun*” tafsirannya ‘jika menakar tidak boleh pas-pasan harus ada lebihnya’. Maksud dari tuturan PM ini adalah jika berjalan maksud beraktivitas sehari-hari harus menggunakan tongkat, maksud tongkat di sini adalah alat yaitu pengetahuan (ilmu), jika berbicara (bertutur kata) tidak boleh pasti-pasti atau blak-blakan karena manusia bersifat baharu. Di dalam bentuk ini tuturan dan maknanya berbeda interkasi maknanya ada di balik bentuk tuturan yang di tuturkan.

Tuturan PM yang terdapat pada cuplikan nomor (3) merupakan tuturan yang metaphor, mengumpamakan, dan memiliki kandungan makna yang luas sehingga membutuhkan pemahaman mendalam tentang sesuatu yang digunakan di dalam tuturannya. “*I langit*” artinya ‘di langit’, “*bintang*” artinya ‘bintang’, “*pitu*” artinya ‘tujuh’, “*I bumi*” artinya ‘di bumi’, “*kal*” artinya ‘takaran beras yang terbuat dari batok kelapa’, “*pitu*” artinya ‘tujuh’, dan “*mata*” artinya ‘mata batok kelapa’.

Makna yang dimaksudkan tuturan PM ini adalah orang Gayo dahulunya selalu menunjukan Tuhan itu kea rah langit, misal; “*terserah ku si atas so*” artinya terserah kepada yang di atas sana (Tuhan), bintang tujuh di sini maksudnya anggota 7, yaitu kepala (kening) dua telapak tangan, dua lutut, dan dua telapak kaki dianjurkan harus disujudkan dalam waktu lima kali sehari semalam untuk membangun hubungan dengan Allah (hablum minannalah). Kemudian, di bumi terdapat takaran beras yang terbuat dari batok kelapa yang memiliki tujuh mata, mengekspresikan bahwa di dalam menjalankan interaksi dengan sesama manusia (hablum minannas) harus berpedoman kepada rukun Iman yang jumlahnya ada 6 dan dipagari oleh adat maka berjumlah 7. Makna tuturan yang dimaksudkan terdapat pada sifat dan bentuk sesuatu yang direfer oleh tuturan tersebut.

g. Tuturan Metafora

Tuturan gaya metafora sering ditemui pada tuturan adat atau dalam peristiwa budaya, seperti pada peristiwa budaya Jawa, Minang Kabau, Gayo dan suku-suku lainnya di Indonesia. Berdasarkan penelitian YAP ternyata

tuturan metafora tidak hanya digunakan pada acara tradisional atau peristiwa adat yang dilakukan oleh suatu suku saja, tetapi juga sering digunakan oleh politisi-politisi pada saat kampanye pemilihan, seperti yang telah dikaji (YAP (2016: 6-37) menyatakan bahwa metaphor yang hidup dan sering digunakan sehari-hari sebagai penghalus tuturan dengan menggunakan properti metaleksikal. Menurut Goddard (2006: 2) metaphor aktif memiliki makna literal dan maksud penutur tersimpulkan, persamaan; analogi; dan perbandingan, efek yang warna-warni, dan novelty.

1) Kedudukan tuturan metafora

Pengkajian metafor menurut Foong Ha YAP yang berkebangsaan Hongkong dari *Polytechnic University* dalam proseding penelitiannya yang berjudul *"Face Giving (bagi muka) and Face Protecting (jaga muka) Through Metaphor: Analysis of Verbal Indirectness Strategies and Politeness in Political Discourse"* fokus mengkaji tentang dampak muka dalam dunia perpolitikan. Beliau mengkaji melalui perspektif lintas budaya. Secara khusus, kajian beliau dititikberatkan pada para politisi yang menggunakan metafora sebagai strategi tuturan lisan tidak langsung yang berfungsi untuk membangun identitas politik yang bernilai positif untuk diri politisi dan membangun identitas politik negatif untuk saingan.

Metafora disebutkan oleh Keraf (2007:139) sebagai 'kiasan' yang merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, seperti dalam bentuk singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Sebagai bentuk perbandingan langsung, metafora tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Manusia selain sebagai makhluk individu, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial.

Ketika berinteraksi dengan mitra tutur, penutur memiliki gaya berbahasa yang sangat beragam, salah satunya adalah gaya menganalogikan dan membandingkan atau membuat perbandingan. Gaya metafora itu melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain. Metafora

sebagai pembandingan langsung tidak menggunakan kata-kata seperti, bagai, bagaikan, bak dan lainnya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Salah satu unsur yang dibandingkan, yaitu citra, memiliki sejumlah komponen makna dan biasanya hanya satu dari komponen makna tersebut yang relevan dan juga dimiliki oleh unsur kedua, yaitu topik.

Keraf menyebut metafora juga termasuk dalam bentuk gaya bahasa kiasan. Gaya ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa polos atau langsung seperti “Dia sama pintar dengan kakaknya.” Sedangkan bentuk yang satu lagi adalah perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan, seperti “Matanya seperti bintang timur”. Dapat disimpulkan, bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena beberapa alasan, yakni; (a) manusia tunduk pada aturan, norma sosial dan interaksi sosial, (b) perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain, (c) manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan (d) potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia lain.

2) Pengertian Tuturan Metafora

Tuturan adalah wujud dari hasil tindak tutur yang dituturkan oleh seorang penutur. Dalam mewujudkan tuturan tersebut penutur cenderung menggunakan cara dan gaya untuk membuat tuturan menjadi menarik dan bermakna. Salah satu dari ragam gaya tersebut adalah gaya metafora. Secara etimologis, terminologi metafora dibentuk melalui perpaduan dua kata Yunani yang bermakna ‘*metal*’ atau (diatas) dan kata “*pherein*” atau ‘mengalihkan atau memindahkan’. Dalam bahasa Yunani Modern, kata metafora juga bermakna ‘transfer’ atau ‘transport’.

Ditilik dari term tersebut metafora adalah pengalihan citra, makna, atau kualitas sebuah ungkapan kepada suatu ungkapan lain (*to see something by something else*). Pengalihan tersebut dilakukan dengan cara merujuk suatu konsep kepada suatu konsep lain untuk mengisyaratkan

kesamaan, analogi atau hubungan kedua konsep tersebut. Sebagai contoh, dalam metafora - Pelanggan adalah raja, berbagai citra atau kualitas seorang raja, seperti kekuasaan, pengaruh, posisi, dan sebagainya dipindahkan kepada pelanggan.

3) Mengapa Menggunakan Tuturan Metafora

Bahasa dan kebudayaan selalu terealisasi ke dalam tindak tutur secara bersamaan dan tidak dapat saling terpisahkan. Bahasa harus berbudaya dan sebaliknya isi kandungan budaya yang berupa nilai dan norma-norma juga harus terealisasi ke dalam praktik berbahasa. Untuk menyampaikan tuturan yang berisi pesan isi pikiran, isi hati dan perasaan digunakan beragam cara atau gaya. Cara dalam konteks ini dimaknai dengan ‘strategi dan teknik’. Sedangkan ‘gaya’ dalam dunia linguistik dikenal dengan ‘majas’ yang selalu diikat oleh pola-pola budaya para peserta tutur. Strategi dan teknik seperti yang sudah didiklarasikan oleh Prayitno (2011) memiliki dua strategi, yakni langsung dan tidak langsung dan dua teknik, yakni literal dan tak literal.

Tuturan yang mengikuti pola budaya kebanyakan bentuk tuturan tidak langsung dan menggunakan gaya pertuturan sendiri. Jadi, tuturan yang bermajas budaya adalah tuturan yang dapat membangun citra diri dan citra mitra tutur kerah positif, yakni tuturan yang beradat adalah bentuk tindak tutur yang berbudaya. Hal semacam ini tergambar pada masyarakat suku Gayo yang diekspresikan melalui tuturan bijak PM mereka “*gere beredet kite murib ni gere muarti ke belangi pe rupe bierpe mu emas orum pirak*” (cuplikan dari ceramah ketua “MANGO” [Majelis Adat Nenggeri Gayo] Husin Saleh, 11 Pebruari 2014), maksudnya adalah hidup jika tidak memiliki adat tidak ada walau pun memiliki paras cantik dan memiliki kekayaan yang melimpah. Seseorang menilai kita terutama dari bagaimana cara orang itu bertutur kata dan berperilaku. Tindak tutur itu juga adalah perilaku seseorang dalam mengatakan sesuatu kepada mitra tutur dan bagaimana ia memposisikan mitra tuturnya.

4) Prinsip Tuturan Metafora

YAP (2016) menyatakan metafora yang dapat dipahami melalui kontekstual karena bentuk tuturannya tidak langsung dan makna metafora yang dimaksud bersumber dari target domain dan dipahami dalam konteks sumber-sumber domain. Menurut beliau metafora yang digunakan di dalam pesta rakyat, yakni pada kampanye pemilu, bagi politikus sangat perlu karena dapat membangun identitas politik yang positif bagi mereka, sebab mereka kadang-kadang juga terlibat dalam membangun identitas politik negatif untuk saingan mereka, terutama selama kampanye pemilu. Metafora merupakan strategi lisan tidak langsung yang sering diperankan untuk membantu mengurangi ancaman wajah melalui tuturan tidak langsung.

Menurut hasil pengkajian YAP (2016) di atas bahwa strategi lisan tidak langsung (*verbal indirectness strategies*) yang menggunakan (visual) metafora sangat efektif dan relatif aman untuk melindungi wajah (muka) mitra tutur. Tuturan yang ditindak dengan gaya metafora ini adalah sebuah metafora kontekstual karena makna yang dimaksud dari target domain dipahami melalui konteks sumber domain.

5) Bentuk Tuturan Metafora

Metafora merupakan salah satu bagian dari gaya (majas) berbahasa yang digunakan oleh pentutur ketika menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur. Tarigan (dalam Triningsih 2008: 34-52) menyatakan bahwa metafora dapat dibagi menjadi 4 (empat) kelompok besar, yakni; (1) Gaya (majas) perbandingan, (2) Gaya (majas) pertentangan, (3) Gaya (majas) pertautan, dan (4) perulangan. Gaya berbahasa metafora merupakan salah satu bentuk gaya berbahasa yang berada di dalam ranah gaya bahasa perbandingan. Gaya berbahasa ini melingkupi 5 (lima) aspek, yakni; (1) perumpamaan, (2) metafora, (3) penginsanan atau personifikasi, (4) alegori, dan (5) antitesis.

Triningsih (2009: 35) menyatakan bahwa eksistensi metafora untuk membuat perbandingan antara dua hal atau benda dalam menciptakan

suatu kesan mental hidup, meskipun tidak dikesankan secara langsung. Gaya metafora merupakan sejenis majas perbandingan yang berbentuk singkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalam metafora terlibat dua ide, *pertama*, sesuatu yang berupa kenyataan, dipikirkan, dan menjadi objek; *kedua*, perbandingan terhadap kenyataan tersebut; dan menggantikan yang belakangan menjadi yang terdahulu. Secara singkat metafora adalah analogi yang membandingkan dua atau lebih benda secara langsung dalam bentuk-bentuk yang singkat. Untuk memahami bentuk dari metafora dapat dilihat dari cuplikan yang dikutip dari Triningsih (2009: 35) berikut;

- Kita harus selalu mengenang jasa para pahlawan yang telah gugur sebagai *bunga bangsa*.
Bunga bangsa : orang yang berjasa; pemuda
- Jangan percaya dengan *mulut manis lintah darat* itu karena ia hanya ingin meraup keuntungan.
Mulut manis : rayuan seorang yang memiliki tujuan tertentu
Lintah darat : orang yang membungakan uang dengan memungut bunga terlalu tinggi.

Dari pemaparan dan cuplikan di atas dapat dipahami bahwa metafora merupakan suatu bentuk gaya berbahasa seseorang ketika menyampaikan isi pikiran, isi hati, dan perasaan kepada pihak lain untuk menghindari perusakan muka mitra tuturnya dengan cara menganalogikan sesuatu secara langsung dalam bentuk yang singkat, padat, berkembang, dan teratur seperti halnya yang terdapat pada strategi dan teknik bertutur dalam tuturan bijak PM.

Jadi, tuturan bijak PM adalah gaya metafora yang masuk kedalam kategori bentuk tuturan yang bersifat “*eufemisme*”, yaitu gaya bertutur yang menggunakan tuturan-tuturan yang tidak menyinggung perasaan atau tuturan-tuturannya halus dengan cara merifer kepada sesuatu untuk menggantikan acuan yang tidak menyenangkan bagi perasaan mitra tutur dan juga bentuk tuturan ‘kiasan’ yang digunakan membandingkan sesuatu untuk tujuan menghaluskan tuturan yang kasar.

6) Fungsi Tuturan Metafora

Menurut YAP (2016) alasan menggunakan tuturan yang bergaya metafora dalam dunia politik adalah untuk membangun kesamaan antara objek yang berbeda. Dengan cara ini, dapat memicu rasa mereka membangun kekaguman, heran dan kegembiraan dalam diri dan juga dapat berkontribusi untuk pemahaman sesuatu yang baru dengan mempersepsikan kata. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian YAP tentang metafora dapat berfungsi untuk (1) mengkarakterisasi diri sendiri dan/atau orang lain. (2) metafora tidak hanya untuk mempromosikan diri mereka sendiri dan mendiskreditkan orang lain, tetapi ketika diserang, kadang-kadang untuk merugikan penyerang mereka. (3) campuran konseptual analisis membantu kita lebih memahami kontribusi dari metafora dalam pembangunan citra mental mengesankan. (4) penggunaan metafora juga dapat meningkatkan keterampilan para politisi dalam mempertahankan peringkat citra publik yang positif.

Metafora mengambil bagian di dalam sistem konseptual manusia dan dikaitkan dengan pengalaman hidup atau cara pandang, sehingga sistem domain konseptual metafora dalam berbahasa yang berbeda tetapi bisa sama. Domain konseptual dimana kita bisa menggambarkan ekspresi metafora untuk memahami konseptual yang lain yang disebut dengan domain sumber (*source domain*), domain konseptual yang dapat dipahami dengan cara ini adalah domain target (*target domain*). Permasalahan yang muncul, manusia memahami segala sesuatu berdasarkan pola asosiasi. Metafora menggunakan pola berpikir manusia tersebut dalam memberikan informasi mengenai isi pikiran, isi hati, dan perasaan kepada mitra tuturnya untuk dapat menjaga *maru'ah* atau harga diri masing-masing para peserta tutur. Tuturan bergaya metafora yang digunakan oleh penutur merupakan bagian dari konseptual pemikiran si penutur difungsikan untuk diri melindungi diri penutur dan menjaga citra mitra tutur.

h. Prinsip Kultural yang Mendasari cara Berkomunikasi Penutur Gayo

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia dituntut untuk menguasai cara bergaul dengan baik. Cara yang tepat untuk dapat bergaul dengan sesama dalam masyarakat yaitu dengan kesopanan, menggunakan tuturan yang baik, dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, penting kiranya seseorang memahami bagaimana cara bertutur kata yang baik sehingga dapat diterima oleh orang lain dengan baik pula. Untuk menyikapi tentang hal tersebut para penutur bahasa (pengguna bahasa) harus selalu terkontrol dengan pola-pola yang telah terkonvensi melalui nilai dan norma-norma budaya yang mereka anut. Manusia merupakan penutur aktif menggunakan bahasa yang memiliki aspek-aspek kreatif dan interpretatif.

Masyarakat Asia dinilai memiliki budaya yang luhur dengan tingkat kesopan-santunan yang tinggi. Mungkin karena murah senyum, akrab, dan mudah diajak bercanda. Hal ini karena masyarakat Asia khususnya Indonesia yang memiliki multi kultur dan beragam suku selalu berpijak kepada budaya masing-masing dan selalu merealisasikan kandungan budaya ke dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Tetapi, walaupun demikian masih ada juga anggota masyarakat bertindak tutur dengan cara santun dan ada juga dengan cara tidak santun. Fenomena ini akan terus terjadi ditengah-tengah masyarakat karena tidak semua anggota masyarakat memahami kaidah kesantunan.

Menurut Prayitno (2011: 38) menyatakan bahwa salah satu kendala dalam berkomunikasi dengan orang Asia adalah sulitnya memahami 'ya' dan 'tidak'-nya orang Asia. Menurut beliau, apa yang dinyatakan 'ya' belum tentu berarti 'ya', sebaliknya apa yang dinyatakan 'tidak' juga belum tentu berarti 'tidak'. Berdasarkan fenomena tersebut beliau mengunci argumennya dengan kalimat bahwa "latar belakang budaya penutur turut menentukan cara-cara berkomunikasi".

Fenomena ini dapat diketahui pada orang Gayo yang mengutamakan penerapan nilai-nilai dan norma adat mereka dalam seluruh aspek kehidupan, lebih-lebih ketika bertindak tutur dengan orang yang berstatus (1) *high*

superior (status sangat tinggi dan sangat dihormati), seperti bertutur dengan orang tua dan keluarga orang tua serta dengan orang berilmu yang berperilaku baik. (2) *superior* (yang status tinggi dan dihormati), seperti abang dan kakak kandung serta famili yang masih memiliki hubungan darah. (3) dan *low superior* (rendah tetapi dihargai dan dihormati), seperti dengan adik-adik sekandung, saudara angkat, dan orang-orang yang lebih tua di dalam masyarakat itu. Berdasarkan status tersebut mereka selalu berhati-hati dalam bertutur kata, mereka tidak ingin mendapatkan julukan “*gere medet*” atau ‘tidak beradat’.

Berkaitan dengan hal tersebut mereka dituntut bertindak tutur harus berbudaya, mereka menyebutnya dengan istilah “*becerak gelah mu-edet*” atau ‘bertutur kata haruslah memiliki adat. Apabila mereka bertutur kata di luar jalur adat ini dapat disebut dengan tidak beradat atau “*gere medet*”. Status ini bernilai kasar dan merupakan ungkapan bagi orang yang emosi (murka) karena melihat perilaku orang yang tidak beradat dengan tidak bermain peran. Dalam hal melindungi mitra tuturnya, mereka selalu merealisasikan konsep “*mukemel*” (malu), “*tertip*” (rapi, teratur), “*berdelah paseh berate suci*” (tidak menyakiti dan tidak bermain peran), dan “*remalan bertungket peri berabun*” (bertindak tutur harus berilmu agar tidak terjadi hal yang merusak) (Ibrahim dan Pinan, 2009: 40). Adat Gayo seperti yang telah dipaparkan di depan, yakni merupakan turunan dari konsep agama (Islam). Jadi, ketika ada orang yang bertindak tutur keluar dari jalur adat ini, maka orang itu mereka sebut adalah sama halnya dengan orang yang tidak beragama (Bantacut, wawancara 25 Maret 2013).

Budaya dan bahasa di masyarakat Gayo sangatlah berkaitan erat satu sama lain atau bersifat komplementer. Apabila seseorang bertutur kata tidak sesuai dengan perbuatannya orang tersebut akan tidak dipercaya oleh mitra tuturnya bisa saja berkelanjutan. Di dalam relasinya bahasa dan budaya (adat) saling berintegrasi. Karena bahasa yang mengikutsertakan nilai-nilai budaya ke dalamnya adalah bahasa yang beretika dan juga memiliki nilai estetika.

Kondisi semacam ini sangat mempengaruhi berhasil tidaknya komunikasi itu berjalan.

3. Prinsip Kerja Sama

Prinsip Kerja Sama (PKS) di dalam bertindak tutur merupakan usaha untuk saling memahami dan saling mengerti antara satu dengan yang lainnya sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Prinsip ini juga harus sinergi dengan Prinsip Kesantunan (PSS). Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari manusia akan selalu bertemu orang lain. Dalam berinteraksi dengan orang lain, manusia menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Di dalam komunikasi yang wajar, masing-masing pihak yang terlibat, yaitu antara penutur dan mitra tutur selalu berusaha menyampaikan isi tuturannya secara efektif dan efisien. Seorang penutur berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas. Untuk tujuan tersebut perlu dibangun kerja sama antara penutur dan mitra tutur.

a. Pengertian Prinsip Kerja Sama

Penutur di saat hendak memulai percakapan harus berusaha agar apa yang dikatakannya relevan dengan situasi dan kondisi di dalam percakapan itu. perlu mengikuti kaidah-kaidah yang harus ditaati oleh pembicara agar percakapan dapat berjalan dengan lancar. Kaidah-kaidah itu di dalam kajian pragmatik dikenal dengan prinsip kerja sama. Memahami kondisi dan situasi tutur, memaklumi keadaan/kondisi mitra tutur, dan bersikap rendah hati bukan rendah diri hal-hal tersebut sudah merupakan tindakan membangun kerja sama yang efektif dan efisien.

Grice (1975) mengungkapkan bahwa di dalam prinsip kerja sama, seorang pembicara harus mematuhi empat maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi. Keempat maksim percakapan itu adalah: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

b. Latar Belakang Memilih Prinsip Kerja Sama

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Pendapat Grice (1975) dapat disimpulkan bahwa percakapan akan mengarah pada penyamaan unsur-unsur dalam transaksi kerjasama yang semula berbeda. Penyamaan tersebut dilakukan dengan jalan: (1) menyamakan persepsi tujuan pendek, meskipun tujuan akhirnya berbeda atau bahkan bertentangan, (2) menyatukan sumbangan partisipasi sehingga penutur dan mitra tutur saling membutuhkan, dan (3) mengusahakan agar penutur dan mitra tutur mempunyai pengertian bahwa transaksi berlangsung dengan suatu pola tertentu yang cocok, kecuali bila bermaksud hendak mengakhiri kerjasama.

Dalam rangka memenuhi keperluan tersebut, Grice (1975) mengemukakan PKS yang berbunyi “buatlah sumbangan percakapan anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang anda ikuti”. Sesuai yang diinginkan di sini maksudnya adalah harus sesuai dengan relevan dan tidak menyimpang dari kefitrahan manusia karena itulah yang disebut kewajaran. Tuturan yang sesuai keinginan bukanlah tuturan yang diprioritaskan kepada struktur sintaksisnya saja tetapi tidak memperdulikan perasaan mitra tuturnya. Proses tindak tutur terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Pesan yang dikomunikasikan oleh penutur harus disesuaikan dengan siapa kepada siapa, tempat, dimana proses komunikasi itu dituturkan dan kapan komunikasi itu dituturkan. Terkadang modus tuturan yang disampaikan tidak sesuai dengan bentuk eksplikatur tuturan yang dimaksud. Ketidak sesuaian inilah yang membuat daya dan impikatur dalam tuturan itu muncul. Seperti yang dipaparkan pada tabel berikut;

Tabel 5.
Bentuk Tindak Tutur

Modus	Tindak Tutur	
	Langsung	Tidak Langsung
Berita	Memberitakan	Menyuruh
Tanya	Bertanya	Menyuruh
Perintah	Memerintah	-

Modus tuturan berita hanya memberitahukan sesuatu itu kepada mitra tuturnya namun menuntut mitra tuturnya harus melaksanakan maksud tuturan si penutur tersebut. Misalnya, seorang anak mengatakan sesuatu kepada bapaknya, yakni; (a) *ayah kalau di laut ada buaya*, (b) *rumput itu warnanya hijau*. Tuturan yang disampaikan oleh anak pada nomor (a) hanya bersifat informasi, tuturan si anak secara eksplikatur tidak mengharapkan ayahnya untuk melakukan sesuatu atau pun tuturan tersebut tidak berdampak. Tuturan (b) juga sama tuturan itu hanya memberitahukan kepada si ayah bahwa rumput itu berwarna hijau. Si anak berkata kepada si ayah hanya bermaksud menginformasikan saja tanpa ada maksud lain, jadi tuturan nomor (a) dan (b) masuk ke dalam kategori tuturan yang hanya mengungkapkan sesuatu, yaitu jenis tuturan lokusi. Dan, jenis tuturan ini dapat disebut dengan jenis “*saying something*”, yakni mengatakan sesuatu.

Ketika tindak tutur nomor (a) dan nomor (b) yang bermodus berita dituturkan oleh si anak dengan menyodorkan kertas kosong, pensil pewarna dalam satu kotak yang memiliki beragam warna kepada si ayah. Tuturan tersebut tentu bermakna bahwa si anak ingin ayahnya melukiskan bagaimana warna air di laut dan bagaimana gambar buaya yang hidup di laut. Tuturan yang bermodus berita dan dituturkan dengan cara menyodorkan kertas sekaligus pensil berwarna ini mengindikasikan bahwa si anak menyuruh ayahnya untuk membuat lukisan tentang laut yang berwarna biru, hewan, yakni buaya dan rumput yang berwarna hijau. Kedua tuturan (a) dan (b) yang dituturkan dengan cara sambil bertindak kepada mitranya ini merupakan jenis tuturan yang mengekspresikan keinginan atau maksud si penutur, seperti si anak ingin ayahnya membuat lukisan. Tuturan jenis ini merupakan jenis

tuturan ilokusi, karena tuturan yang dituturkan menyiratkan maksud atau keinginan si penutur terhadap mitra tuturnya.

Tetapi jika ditilik dari alasan, kenapa anak tersebut menyerahkan buku gambarnya, pewarna dan mengatakan tentang laut, maka dapat diinferensikan bahwa anak tersebut punya maksud agar ayahnya mau menggambarkan yang ia katakan. Daya yang ada di dalam tuturan si anak tersebut adalah bermakna ilokusi, yaitu ia menginginkan ada lukisan laut, buaya, dan rumput di atas kertas yang ia sodorkan kepada bapaknya tersebut. Jenis ini dapat disebut *“doing in saying something”*, atau ‘tindakan dalam menyatakan sesuatu’, yakni penutur di samping berutur ia juga melaksanakan tuturannya, seperti si sambil bertutur ia menyodorkan alat-alat lukis kepada si ayahnya.

Daya tuturan si anak membuat si bapak untuk bertindak melakukan sesuatu. Tindakan si bapak merupakan tindakan atas keinginan si anak agar ayahnya melakukan sesuatu. jenis tuturan ini dapat diistilahkan dengan *“saying something in doing something”* jadi, tuturan yang sama dapat diposisikan ke pada ketiga jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi dan perlokusi) hal ini tergantung kepada kesesuaian tuturan dengan situasi dan maksud serta kondisi yang dihadapi.

Ketidaksesuaian modus tuturan dengan maksud yang dituturkan atau pesan yang dimaksudkan sering terjadi dalam tatanan masyarakat yang berbudaya tinggi, hal ini bertujuan untuk menghindari kekasaran dan menjaga harga diri mitra tutur. Ketidaksesuaian ini juga masuk ke dalam kategori pelanggaran PKS yang menimbulkan daya dan implikatur atas tuturan yang dituturkan oleh penutur. Dalam sebuah interaksi, pelanggaran prinsip percakapan dalam tindak tutur sering tidak terelakan dan hal ini wajar terjadi. Pelanggaran tersebut ada yang tidak sengaja dan ada yang disengaja.

Dalam hal ini Grice membedakan pelanggaran maksim tutur menjadi empat jenis, yaitu (1) violasi, (2) pengabaian, (3) perbenturan, dan (4) permainan. Violasi maksim tindak tutur yang merupakan pelanggaran, terjadi karena penutur tidak mampu menggunakan maksim tutur dengan benar. Pengabaian terjadi karena penutur ingin mengekspresikan

ketidakbersetujuannya atas tuturan yang dituturkan dan terkadang keinginan seorang penutur untuk memindah topik pembicaraan. Pelanggaran perbenturan karena si penutur ingin mengetahui lebih dalam tentang informasi yang dituturkan oleh penutur lainnya, perbenturan semacam tuturan yang bertentangan dengan ungkapan yang dituturkan oleh penutur lainnya. Untuk memperhalus tuturan dan menghindari dari kekasaran biasanya penutur menggunakan gaya-gaya tuturan yang beragam.

c. Bentuk Prinsip Kerja Sama Grice

Perinsip kerjasama ini dikaji berdasarkan pernyataan Grice 1975, 1978, 1989 (dalam Huang, 2007: 25) yang terdiri dari 4 maksim, yaitu:

- (1) *Maxim of Quality* atau prinsip kualitas, "*try to make your contribution that is true*" sampaikanlah kontribusi anda yang benar, (a) *do not say what you believe to be false* atau jangan katakan apa yang anda yakinni itu salah, (b) *do not say that for which you lack adequate evidence* maksudnya adalah jangan katakan tentang sesuatu yang belum jelas.
- (2) *Maxim of Quantity* maksudnya adalah prinsip Kuantitas, (a) *make your contribution as informative as is required (for the current purposes of the exchange)* maksudnya adalah berkontribusilah secara informatif sesuai dengan yang dibutuhkan, (b) *do not make your contribution more informative than is required* maksudnya adalah janganlah berkata lebih dari yang diperlukan.
- (3) *Maxim relation* atau bersifat relevan maksudnya setiap informasi yang disampaikan atau yang dibicarakan harus memiliki hubungan atau saling berkaitan dan bermanfaat.
- (4) *Maxim manner* atau cara maksudnya adalah sampaikanlah sesuatu itu dengan gaya, ragam, dan adat kebiasaan atau dengan cara yang sudah menjadi kebiasaan.

Bila dalam suatu percakapan terjadi penyimpangan yang melanggar keempat prinsip Grice di atas karena ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Bila implikasi itu tidak ada, maka penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerjasama atau tidak bersifat kooperatif. Jadi, secara ringkas dapat diasumsikan bahwa ada semacam

prinsip kerja sama yang harus dilakukan oleh penutur dan mitra tutur agar proses komunikasi itu tetap berjalan dengan lancar.

d. Fungsi Prinsip Kerja Sama

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya sendirian. Ia membutuhkan kehadiran orang lain untuk membuat hidupnya lebih bermakna. Untuk tujuan inilah diperlukan interaksi kooperatif antarmanusia.

Berkaitan dengan hal ini Grice berpendapat bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip-prinsip kerja sama itu setiap penutur harus mematuhi 4 (empat) prinsip (*maxim*) percakapan (*conversational maxim*), yakni; prinsip kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

PKS dengan sejumlah maksimnya bertujuan untuk mengkhususkan pada apa yang dapat diperbuat oleh peserta tutur untuk menjalankan tuturannya dengan cara yang efisien, rasional, dan kooperatif. Ketika menyampaikan informasi, antara penutur dan mitra tutur harus bertutur dengan tulus atau tidak bermain peran dalam berinteraksi, relevan atau sesuai dengan ruang dan waktu dalam konteks tuturan itu terjadi, dan singkat tetapi harus memiliki nilai etika dan nilai estetika tidak cukup hanya dengan tuturan yang memperhatikan kuantitasnya saja.

Realisasi PKS memiliki dua bentuk, yakni bentuk menaati prinsip PKS dan bentuk melanggar prinsip PKS. Realisasi PKs memiliki fungsi beragam sesuai konteks penggunaannya. Misalnya, realisasi PKS di acara yang resmi yang bernilai sakral memiliki fungsi yang berbeda dengan realisasi PKS dalam interaksi kelas. Hal ini senada dengan pendapat Leech (1993:12) bahwa prinsip-prinsip PKS (1) berlaku secara berbeda dalam konteks penggunaan yang berbeda, (2) berlaku dalam tindakan yang berbeda; tidak ada prinsip yang berlaku secara mutlak, atau tidak berlaku sama sekali, (3) dapat berlawanan satu dengan yang lain, dan (4) dapat dilanggar tanpa meniadakan jenis tindakan yang dikendalikannya. Pelanggaran prinsip-prinsip tersebut yang akan melahirkan daya dan implikatur atas tuturan yang terdapat

di balik modus yang dituturkan oleh penutur. Dari pemaparan tersebut di atas dapat ditilik dan ditarik benang merahnya bahwa tuturan yang memiliki daya, implikatur, bernilai santun, dan bernilai kooperatif.

4. Prinsip Sopan Santun (PSS)

Prayitno (2011: 31) menyatakan bahwa Prinsip Sopan Santun (PSS) ini berkaitan dengan norma sosial, teori kontrak percakapan, teori maksim percakapan, dan teori penyelamatan muka. Tidak dapat dibayangkan jika seorang melakukan tindak tutur di luar norma yang berlaku di masyarakat yang tuturannya selalu menyakiti hati dan menyinggung perasaan mitra tuturnya walaupun sudah tepat strukturnya. Tindak tutur semacam ini menurut Prayitno (2011) adalah jenis tindak tutur direktif yang tidak santun.

Jika kita tersenyum maka kita dapat memprediksi bahwa pihak penerima (mitra tutur) akan membalas dengan senyuman, jika kita menyapa seseorang maka orang tersebut akan membalas sapaan kita juga. Prediksi seperti itu akan membuat seseorang menjadi tenang dalam melakukan proses pertuturan dan dia akan lebih tahu bagaimana menciptakan tuturan yang mampu membuat mitra tutur nyaman. Hal ini mengekspresikan bahwa kita akan menerima dari orang tentang apa yang sudah kita lakukan kepada orang lain tersebut. Dalam konteks ini tidak ada satu orang pun yang menginginkan untuk diperlakukan dengan tidak santun atau tidak wajar, jika kita memperlakukan orang tidak santun maka kita juga akan diperlakukan sama.

a. Pengertian Prinsip Kesantunan

Setiap pribadi manusia ingin diperlakukan dengan baik atau santun. Santun berkaitan dengan tuturan yang dituturkan. Kesopanan menurut Yule (1996: 104) terjadi dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. kesantunan menunjukkan tingkat penghargaan penutur terhadap mitra tutur.

b. Latar Belakang Memilih Prinsip Kesantunan

Bertindak tutur yang bernilai benar dan baik bukanlah sekedar hanya memprioritaskan kejelasan dan keafikan struktur kata-kata yang dituturkan

saja, tetapi lebih dari pada itu tetapi yang lebih penting diperhatikan adalah unsur dalamnya. Dalam berinteraksi verbal yang paling perlu diperhatikan adalah bagaimana kita dapat menjaga harga diri orang tersebut, jangan sampai tuturan yang kita tuturkan sampai mecoreng muka dia (mitra tutur kita) dan merusak perasaannya, inilah yang dimaksud dengan unsur dalam.

Pernyataan tersebut di atas sangat beralasan bahwa kenapa manusia itu bertindak tutur harus santun? Karena setiap manusia sadar atau tidak sadar, tahu atau tidak tahu tanpa harus diungkapkannya semua membutuhkan penghargaan dan keinginan untuk dihargai atau dihormati dan juga disenangi. Prinsip dasarnya adalah tidak ada satu manusia pun yang ingin dan meminta kepada orang lain untuk tidak dihargai, kalau pun ada yang demikian orang tersebut hanyalah bermain peran bukan keinginan hati nuraninya.

c. Prinsip Kesantunan Gunarwan

Gunarwan (2007) menyatakan bahwa maksim kesantunan di saat melakukan tindak tutur yang berasal dari asas kerukunan dan seperti yang telah dikonsefkannya, yaitu;

- (a) Kurmat (hormat)
- (b) Andhap Asor (rendah hati)
- (c) Empan Papan (lihat situasi)
- (d) Tapa Slira (tenggang rasa)

Kesantunan Jawa yang disusun oleh Gunarwan ini adalah ungkapan yang dapat menjadi bidal kesantunan Jawa dan dapat diberlakukan sebagai kesantunan Timur karena mengandung makna mengarahkan sikap dan perilaku penutur yang sesuai dengan karakter orang Timur dan menjadi alat analisis dalam kajian kesantunan pada penelitian ini. Berhati-hati dan menjaga kesantunan apabila berhubungan dengan orang lain, walaupun mereka memiliki kuasa hendaknya mereka tetap menghargai orang lain (Gunarwan, 2007).

Perlakuan santun terhadap mitra tutur selain menghargai mitra tutur juga berfungsi untuk menjaga harga diri penutur itu sendiri. Santun dalam bertutur dan sopan dalam bertindak ini merupakan keinginan dan hak setiap semua manusia dan merupakan fitrah manusia itu sendiri. Perlakuan santun

tidak harus selalu ada pada posisi merendah atau meminimalkan harga diri (rendah diri) dan memaksimalkan kerugian diri, seperti yang dibahas oleh Leech (1983) tetapi lebih kepada tindakan ‘rendah hati’, tidak bermain peran, tidak kasar, tidak keras, tidak sombong, angkuh, dan merendahkan orang lain.

Hal ini perlu adanya kerjasama yang baik maksudnya tindakan sukarela yang positif dan terpuji (Saefullah, 2007: 85), hal sukarela dalam konteks ini adalah tulus lepas dari kepura-puraan. Jadi dalam mencapai keharmonisasian dan kenyamanan dalam berinteraksi salah satunya adalah melalui tuturan yang dapat bekerjasama dengan baik dan tidak bermain peran. Hal tersebut bertujuan agar citra atau harga diri masing-masing peserta tutur dapat terlindungi.

d. Jenis-jenis Prinsip Kesantunan

Para linguis banyak menawarkan bentuk-bentuk kesantun dengan beragam cara, hal tersebut mengimplikasikan bahwa betapa pentingnya kesantunan itu di dalam bertutur kata untuk menjaga harga diri mitra tutur atau orang lain. Kepedulian para linguis tersebut dapat dilihat dari pengkajian-pengkajian yang mereka lakukan sebagai berikut;

- (1) Leech (1993) Leech menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan dengan maksim-maksim kesantunan. Adapun maksim-maksim beserta sub-maksimnya adalah, (1) Maksim kearifan (*tact maxim*); (a) Minimalkan biaya kepada mitra tutur, (b) Maksimalkan keuntungan kepada mitra tutur.
- (2) Maksim kemurahhatian (*generosity maxim*); (a) Minimalkan keuntungan kepada diri sendiri, (b) Maksimalkan keuntungan kepada mitra tutur;
- (3) Maksim pujian (*approbation maxim*); (a) Minimalkan celaan kepada mitra tutur, (b) Maksimalkan pujian kepada mitra tutur.
- (4) Maksim kerendah hatian (*modesty maxim*); (a) Minimalkan pujian kepada diri sendiri, (b) Maksimalkan celaan kepada diri sendiri.
- (5) Maksim kesepakatan (*agreement maxim*); (a) Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan mitra tutur, (b) Maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan mitra tutur.
- (6) Maksim simpati (*sympathy maxim*); (a) Minimalkan

antipati antara diri sendiri dan mitra tutur, (b) Maksimalkan simpati antara diri sendiri dan mitra tutur.

Penerapan keenam maksim tersebut ditandai dengan memaksimalkan kearifan, keuntungan, rasa hormat, pujian, kesetujuan, dan rasa simpati kepada mitra tutur. Pada saat yang sama, minimalkan hal-hal tersebut pada diri si penutur.

- (2) Brown and Levinson (1992: 61-62), Dia menyebut bahwa dalam diri manusia terdapat dua muka yang maksudnya adalah muka negatif dan muka positif. Maksud dari istilah “muka” di sini adalah citra atau harga diri dari manusia. Muka negatif yaitu klaim dasar pada “wilayah kekuasaan pribadi”, hak yang tidak dapat digugat, kebebasan melakukan aksi dan kebebasan dari imposisi. Muka positif adalah gambaran pribadi kita yang ingin dihargai dan diterima oleh orang lain.

Selanjutnya ia merumuskan sebagai berikut; (1) Po (*power*) adalah tingkat kekuasaan yang dimiliki oleh penutur terhadap mitra tutur, (2) D (*distance*) adalah jarak hubungan interpersonal antara penutur dengan mitra tutur, (3) R(x) atau *ranking of imposition* adalah tingkat pembebanan yang dimiliki suatu tuturan. Dalam hal ini B&L (1987) merumuskan strategi kesantunan menjadi 4, yaitu; (1) melakukan tindak tutur langsung tanpa pelunak atau terus terang, (2) melakukan tindak tutur dengan strategi kesantunan positif, (3) melakukan tindak tutur dengan strategi kesantunan negatif, (4) melakukan tindak tutur tidak langsung.

- (3) Pranowo (2009: 14) berpendapat bahwa harus disadari bahwa tata krama, sopan santun, dan tata susila harus diperhatikan dan diikuti. Mengeluarkan pernyataan atau mengaktualisasi diri secara bebas bukan berarti tanpa batas. Agar apa yang disampaikan dalam berbicara itu dapat bermakna dan didengarkan oleh mitra tutur serta dihargai dalam hal ini perlu diperhatikan proses penyampaian dan tuturan yang hendak disampaikan apakah relevan dengan mitra tutur dan situasi? Dalam hal mencapai kebermaknaan tersebut perlu adanya penjagaan “*maru'ah*” atau ‘harga diri atau yang lebih populer dikenal disebut oleh B&L dengan penyelamatan muka.

Muka merupakan wujud pribadi para penutur dan mitra tutur atau dapat dikatakan merupakan harga diri seseorang. Jadi, tindakan melaksanakan kesantunan merupakan tindakan penyelamatan atau penjagaan harga diri/citra mitra tutur dan penutur itu sendiri.

- (4) Ohoiwutun (2007: 86) menyebut sopan santun dengan sebutan ‘etiket’ berbahasa. Beliau berpendapat penerapan sopan santun berbahasa dapat dilakukan oleh seseorang karena terdorong oleh sikap hormat kepada orang yang disapa seperti lazim dijumpai dalam hampir semua bahasa manusia yang terbentuk karena adanya efek ‘honorifik’ , yakni penggunaan bentuk bahasa bernilai kehormatan.

e. Fungsi Prinsip Kesantunan Tindak Tutur

Dari beragam suku bangsa yang terdapat di Nusantara ini masing-masing suku tersebut memiliki pola dan prinsip sendiri-sendiri dalam menerapkan kesantunan. Seperti suku Jawa terkenal dengan “*unggah ungguh*” (sopan santun), yang melikupi; “*adhap Asor*” (rendah hati), “*tepo selero*” (tenggang resa), “*khurmat*” (hormat), dan “*empan papan*”nya (lihat situasi) (Gunarwan, 2007). Suku Gayo dikenal dengan budaya “*mukemel*” dan “*mutertip*”-nya (1997: 204), sama seperti suku-suku lain yang memiliki konsep kekhususan dalam merealisasikan kesantunan.

Secara general penerapan kesantunan yang tidak bertentangan dengan nilai budaya mana pun adalah penerapan budaya bertindak serba positif, yakni dengan cara lebih banyak berpikiran positif dan bertutur yang positif-positif dan meninggalkan hal-hal yang dianggap negatif. Prayitno (2011: 35) menyebutnya dengan pernyataan ‘lebih baik membicarakan hal-hal yang menyenangkan daripada yang tidak; lebih baik menyatakansisi terangnya daripada sisi gelapnya’, pendapat ini juga beliau masukan ke dalam pembahasan kesantunan ala PP (Prinsip Pollyanna).

Dalam budaya Timur konsep kesantunan merupakan konsep penyelamat prinsip kerja sama, karena hilangnya kesantunan juga menjadi penyebab utama luntarnya kerja sama. Kesantunan bagi kelompok masyarakat yang berbudaya tinggi merupakan pagar (*hedging*) untuk melindungi diri penutur

dan mitra tutur agar saling menghargai dan mengetahui batas-batas kewajaran (*felicity*) siapa bertutur dengan siapa, apa, di mana, dan untuk kepentingan apa tuturan tersebut dituturkan. Perealisasi tindakan yang berbentuk ‘honorifik’ dan “*hedging*” atau ‘pagar’ bertujuan untuk menjaga mitra tutur dari perusakan muka.

Tindakan seperti yang dipaparkan di atas merupakan tindakan yang tidak hanya berdampak kepada mitra tutur saja, tetapi juga sebaliknya, yaitu citra atau harga diri penutur dengan sendirinya akan dapat terbangun, asalkan penutur selalu menerealisasikan tindakan kesantunan tersebut dengan efektif dan kontinyu. Bila mengacu kepada keberagaman nilai budaya yang terdapat di Nusantara, memiliki prinsip kesantunan sendiri-sendiri, dari keberagaman ini ternyata terdapat satu kesamaan yang mana semua suku dan semua orang, juga semua jender besar, kecil, tua dan muda, bahkan semua agama memiliki satu konsep kesantunan, yakni kembali kepada fitrah manusianya yaitu ‘baik’. Seperti yang sudah dipaparkan di atas setiap kita butuh diperlakukan dengan baik.

Untuk menjalankan dan menggapai konsep tersebut di atas dalam budaya Gayo memiliki konsep “*mukemel*” atau ‘malu’ dan “*tertip*” atau ‘teratur/rapi’ yang dijalamkan melalui pelaksanaan “*sumang*” atau ‘tabu’, “*kemali*” atau ‘larangan adat’, “*jengkat*” atau ‘angkuh/sok” orang Jawa menyebutnya dengan “*dumeh*”. Prinsip ini yang selalu dihindari oleh orang Gayo ketika berinteraksi dengan mitra tutur. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga harga diri atau muka mitra tutur supaya tidak sampai tercoreng/rusak. Muka di sini bukan berarti muka dalam bentuk fisik melainkan muka yang merupakan abstraksi dari citra diri manusia (harga diri). Dalam pengkajian penganalisisan tuturan bijak PM ini menggunakan konsep kesantunan Timur melalui perspektif budaya Jawa yang dikaji oleh Gunarwan. Karena kajian Gunarwan cenderung merelasikan dengan konsep nilai-nilai dan norma budaya si penutur.

5. Implikatur

Yule (2006: 62) menerangkan bahwa implikatur adalah contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan. Selanjutnya beliau menerangkan agar implikatur-implikatur tersebut dapat ditafsirkan maka beberapa prinsip dasar kerja sama harus lebih dini diasumsikan dalam pelaksanaannya. Jadi, implikatur merupakan kekuatan tuturan yang terkandung dibalik tuturan (tersirat), makna tersirat ini mampu menggerakkan hati dan pikiran mitra tutur untuk melakukan apa yang dimaksudkan penutur di balik tuturannya. Dapat ditarik benang merahnya bahwa implikatur merupakan interpretasi makna yang tersirat dari masing-masing bentuk tuturan yang dituturkan. Implikatur dapat menjadi bagian dari makna kalimat atau dalam pragmatik disebut dengan daya tuturan yang tergantung pada konteks pertuturan. Implikatur dalam pragmatik dapat dikategorikan dengan term 'kesimpulan atas dan di atas konten kebenaran kondisional'.

a. Pengertian Implikatur

Mey (2001: 45) mengemukakan implikatur ialah *"to fold something into something"*, pernyataan ini dapat dimaknai dengan maksud 'melatakan sesuatu ke dalam sesuatu'. Sebuah implikatur adalah sesuatu yang dimaksudkan tersirat dan bentuknya berbeda dari apa yang dikatakan. Implikatur adalah apa yang diimplikasikan di dalam satu tuturan. Implikatur berisi tentang hal-hal yang menjadi sasaran penutur untuk memperoleh sesuatu dari dalam maksud dan pikiran si penutur. Grice (1996) mengemukakan bahwa implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu "yang berbeda" tersebut adalah maksud pembicara yang dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi dalam satu tuturan.

b. Latar Belakang Memilih Implikatur

Masyarakat pengguna bahasa dalam situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu selalu berusaha memilih dan menggunakan kaidah-kaidah dan gaya tuturan yang sesuai dengan peraturan yang telah terkonvensi secara

bersama. Proses pertuturan yang efektif pada dasarnya melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur sedangkan lawan tutur menerima informasi tersebut. Terkadang dalam penggunaan bahasa itu sendiri, mereka secara tidak sadar akan menggunakan tuturan yang sulit dipahami oleh lawan tuturnya. Oleh karena itu, setiap manusia harus dapat memahami daya tuturan yang diucapkan oleh lawan tuturnya. Dalam hal ini, manusia tidak hanya sekedar mengerti apa yang telah diujarkan oleh si penutur, tetapi juga konteks yang digunakan dalam tuturan tersebut.

c. Bidang Kajian Implikatur

Adanya tiga hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan implikatur, yaitu (1) implikatur bukan merupakan bagian dari tuturan, (2) implikatur bukanlah akibat logis tuturan, (3) sebuah tuturan memungkinkan memiliki lebih dari satu implikatur, dan itu bergantung pada konteksnya. Menggunakan implikatur dalam percakapan berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung (Yuni, 2013: vi). Implikatur percakapan dalam kajian ini merupakan implikasi pragmatik yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan.

Implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah tuturan yang mempunyai implikasi sebuah proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dari tuturan itu (Gunarwan 1994:52). Implikatur percakapan dapat juga disebut sebagai implikatur pragmatik dan implikatur ini dapat dijadikan menjadi landasan teori pragmatik.

d. Bentuk-bentuk Implikatur

Grice (1975: 60) membagi implikatur menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional adalah makna sesuatu tuturan yang konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat. Implikatur ini maknanya langsung diambil dari makna kata yang ada di dalam tuturan yang dituturkan tersebut. Misal, kata 'baik' ini berarti 'tidak jelek'. Kata ini bila digunakan untuk menanggapi dan

memberhentikan mitra tutur berbicara, maka tidak menimbulkan kesan yang merusak.

Selanjutnya, implikatur nonkonvensional, yaitu ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya. Implikatur ini juga disebut dengan implikatur percakapan atau dapat dimasukkan ke dalam kategori implikasi pragmatik yang memiliki arti tersirat di dalam suatu percakapan. Misal, kata '*baik*' belum tentu berarti 'tidak jelek', untuk menentukan arti yang sebenarnya harus dilibatkan konteksnya. Jika kata '*baik*' diucapkan oleh seorang dosen yang sedang mendengarkan pemaparan mahasiswanya, kemudian dosen tersebut memberhentikan presentasi mahasiswanya dengan kata '*baik*' ini menandakan presentasinya 'sudah cukup dan lanjutkan dengan yang lain' dan juga dapat berarti 'mengerti' tentang apa yang sudah dikatakan, ini semua tergantung kepada konteks tuturannya.

Selanjutnya, ada dua dikotomi implikatur percakapan atau implikatur pragmatik, yakni implikatur percakapan umum dan implikasi percakapan khusus (Grice, 1975: 45; dan Levinson, 1983:131). Dari penjelasan Yule (2006: 70-71) memaparkan panjang lebar tentang implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Dari pemaparan tersebut dapat ditarik benang merahnya bahwa implikatur percakapan umum adalah implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus. Implikatur ini lebih mengikuti maksim kerja sama pada sub kuantitas dan memaknainya secara denotatif. Sedangkan, implikatur percakapan khusus ialah implikatur yang kemunculannya memerlukan konteks khusus. Tuturan hanya berimplikasi jika berada di dalam konteks khusus cara memaknainya secara konotatif. Contoh implikatur percakapan khusus seperti penggunaan kata '*baik*' yang sudah dipaparkan di atas.

e. Fungsi Implikatur

Levinson (1983) melihat kegunaan konsep implikatur, terdiri atas empat butir, yakni:

- 1) Konsep implikatur memungkinkan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik.

- 2) Konsep implikatur memberikan suatu penjelasan tegas/ eksplisit tentang bagaimana mungkin bahwa apa yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan bahwa pemakai bahasa itu mengerti (menangkap) pesan yang dimaksud.
- 3) Konsep implikatur tampaknya dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antar klusa, walaupun klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata-kata struktur yang sama.
- 4) Bahwa hanya beberapa butir saja dasar-dasar implikatur dapat menerangkan berbagai macam fakta/ gejala yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan/ berlawanan.

Implikatur dalam konteks kajian tuturan bijak PM dalam budaya Gayo ini lebih kepada menggunakan implikatur pragmatik (implikatur percakapan) yakni, untuk mengungkap makna-makna yang tersirat yang terdapat di balik modus tuturan yang dituturkan. Jadi, implikatur digunakan untuk mengungkap pesan yang disampaikan oleh penutur yang ada di balik tuturan berdasarkan konteks. Misalnya, tuturan PM “*kuning tenaruh e*” artinya ‘kuning telornya’. Secara harfiah tuturan PM ini adalah merifer kepada kuningnya telur, tetapi jika dikaji implikturnya ‘kuning telornya adalah merifer kepada posisi dari kuning telur tersebut, yaitu berada di bagian yang paling inti dalam atau sebagai intinya dari telur. Jadi, maknanya adalah inti dari sesuatu yang menjadi terpenting. Bila tuturan ini merifer kepada orang, maka tuturan ini dapat bermakna bahwa orang tersebut merupakan sebagai kunci di dalam acara yang sedang dilaksanakan, seperti; kehadiran wali/ orang tua kandung pada saat memberi akad nikah anaknya ini menjadi suatu yang terpenting.

6. Daya Pragmatik

Daya pragmatik merupakan kekuatan pesan atau makna tersirat yang terkandung dibalik tuturan, yang mampu menggerakkan mitra tuturnya untuk melakukan apa yang dimaksudkan penutur dibalik ujaran yang dituturkannya. Perbedaan antara makna (*sense*) (makna yang ditentukan secara semantis) sedangkan daya (*force*) (makna yang ditentukan secara pragmatis).

a. Pengertian Daya Pragmatik

Daya pragmatik dispesifikasikan dengan pernyataan-pernyataan yang menunjukkan keadaan mental penutur (Yuliana dan Rohmadi, 2013: 5). Karena pragmatik mengkaji daya dalam situasi pertuturan, jelaslah bahwa kita tidak dapat membuat pernyataan-pernyataan pragmatik mengenai apa yang terjadi dalam benak pikiran pribadi seseorang. Ikatan yang ada antara makna dan daya juga perlu disadari. Daya mencakup makna dan secara semantis, daya sekaligus juga dapat diturunkan dari makna.

Daya ilokusi yang disebut dengan ‘pragmatik’ tidak dapat disimpulkan dari kaidah-kaidah tata bahasa melainkan melalui prinsip-prinsip motivasi seperti prinsip kerjasama. Jadi, daya pragmatik adalah daya yang terdapat dibalik suatu tuturan yang terikat dengan konteks di mana, siapa kepada siapa, apa, dan bagaimana tuturan tersebut digunakan.

b. Latar Belakang Memilih Daya Pragmatik

Kajian tuturan bijak PM dalam budaya Gayo merupakan tuturan yang bernilai halus dan menggunakan tamsilan, kiasan dan perumpamaan. Penutur menggunakan tuturan PM untuk menyampaikan maksud dan keinginan mereka yang tersirat dan berharap apa yang dituturkan tersebut dapat diikuti atau dilaksanakan. Jika dikaitkan dengan pragmatik bentuk tindak tutur PM masuk kedalam bentuk tindak tutur ‘ilokusi’ dan ‘perlokusi’, yakni memiliki daya (*force*) tersirat dibalik tuturannya dan memiliki konsekwensi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu dan dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur ilokusi ini disebut sebagai *The Act of Doing Something* (Wijana, 2009: 22). Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang diutarakan oleh seseorang dan seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocution force*) atau efek bagi yang mendengarkannya (Sari, 2010: 3). Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja maupun tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

c. Ciri-ciri Tuturan Berdaya Pragmatik

Daya pragmatik merupakan kekuatan pesan atau makna tersirat yang terkandung dibalik tuturan yang dituturkan oleh penutur, yang mampu menggerakkan mitra tuturnya untuk melakukan apa yang dimaksudkan penutur dibalik tuturan yang dituturkannya. Daya pragmatik menurut Atlas (2005: 149) yang menyadur pendapat Grice 1967, 1975; see Lakoff 1987; Horn 1989 mendukung pendapat Grice dalam karyanya yang berjudul *“Logic and Conversation”* menjelaskan bahwa; *Post-Gricean pragmatics has greater explanatory value in linguistics, more philosophical plausibility, logical consistency, and stronger connections with recent work in cognitive psychology than the canonical.*

Ditilik penjelasan Atlas di atas dapat dimaknai bahwa pragmatik memiliki nilai penjelasan yang sangat luas dalam dunia linguistik, lebih filosofis masuk akal, konsistensi logis, dan lebih terhubung dengan karya terbaru psikologi kognitif daripada ke sesuatu yang tertulis secara resmi. Oleh sebab itu makna yang terdapat di dalam tuturan pragmatik memiliki daya implikatur yang tuturannya tidak sesuai dengan bentuk tuturan yang dituturkan.

d. Proses Terbentuknya Daya Pragmatik

Daya tuturan merupakan kekuatan yang dimiliki oleh suatu tuturan yang dituturkan untuk mengefektifkan pesan yang disampaikan kepada mitra tutur. Penyampaian pesan dengan menggunakan daya tuturan dapat meningkatkan efektifitas komunikasi. Efektifitas komunikasi dapat bersifat positif dan negatif. Efektifitas positif adalah bila tindak tutur dilaksanakan dengan santun. Sedangkan efektifitas negatif adalah sebaliknya, yakni ketika tindak tutur dilaksanakan dengan tidak wajar (tidak santun).

Pranowo (2012) menjelaskan bahwa daya bahasa dapat digali melalui berbagai aspek bahasa (seperti bunyi, bentuk kata, kalimat, pilihan kata, struktur, maupun aspek pemakaian bahasa, seperti; implikatur, tindak tutur, praanggapan dan lainnya) dapat ditambahkan daya terbentuk dalam tuturan pragmatik juga karena adanya tuturan yang bergaya metafora. Dalam kajian

pragmatik tuturan hanya akan muncul dayanya ketika digunakan secara tepat dan kontekstual. Misalnya, kata *'mampus'* memiliki persepsi makna yang berbeda dengan kata *'mati'*, dengan menggunakan kata *'mampus'* dipakai di dalam konteks *"mampuslah dia, karena diingatkan sejak dulu agar tidak menyalahgunakan kekuasaan tidak pernah digubris, sekarang dipecat dan dilaporkan kepolisi"* (Pranowo, 2012: 130).

Kata *'mampus'* dalam konteks ini memunculkan daya tuturan, karena kata *'mampus'* dipersepsikan sebagai luapan perasaan hati yang mendongkol dan benci pada seseorang. Tetapi kata *'mampus'* digunakan untuk arti yang sebenarnya, yakni menyatakan sesuatu yang tidak hidup lagi. Contoh lain, yakni kata *'baik'* seperti yang sudah dijelaskan di atas. Kata *'baik'* dapat dipersepsi setuju, benar, tindakan mengalihkan pembicaraan, dan tindakan memberhentikan orang yang sedang berbicara, atau lainnya.

e. Fungsi Daya Pragmatik

Belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara (Yule, 2006: 5). Dengan kata lain, yakni bertutur dengan menggunakan pragmatik kita bisa menindakan lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Daya yang terdapat di dalam tuturan merupakan salah satu cara untuk memperkecil kesenjangan antara apa yang dipikirkan dengan apa yang harus dituturkan. Pranowo (2012: 131) berpendapat bahwa daya bahasa dapat dipergunakan untuk (a) meningkatkan efek komunikasi, (b) mengurangi kesenjangan tentang apa yang dipikirkan dengan apa yang diungkapkan, dan (c) memperindah pemakaian bahasa.

7. Etnopragmatik

Berangkat dari pendapat Goddard (2008: 65) yang menjelaskan tentang kerja Etnopragmatik adalah ilmu yang mengkaji menempatkan penggunaan bahasa dalam konteks budaya yang jelas. Kajian ini membicarakan hubungan sistematis antara; (a) penggunaan bahasa sebenarnya dan ciri-ciri sosial para

peserta tutur, (b) penggunaan bahasa sebenarnya dan proposisi-proposisi yang sepadan dengannya dalam seputaran budaya yang dikaji, yakni (1) dasar penggunaan bahasa sebenarnya dan (2) dasar perasionalan budayanya.

a. Pengertian Etnopragmatik

Pada awal tahun 60-an Hymes mencetuskan gagasan tentang etnografi komunikasi, yang memfokuskan perhatian pada hubungan antara bahasa dan pola-pola komunikasi yang lazim digunakan dalam satu masyarakat bahasa dan terkait dengan budaya masyarakat si penggunanya. Pemikiran Hymes ini ikut mempengaruhi konsep-konsep teori NSM yang dikaji Wierzbicka yang akhirnya melahirkan “*cultural scripts*” berdasarkan pemikiran Goddard, yakni salah satu konsep yang penting dalam teori tersebut dikenal dengan istilah *cultural script* (kerangka acuan budaya) yang didefinisikan sebagai “... *framed largely or entirely within the non-ethnocentric metalanguage of semantic primes-of some particular attitude, evaluation, or assumption which is hypothesized to be widely known and shared among people of a given speech community*” (Goddard 2006:5).

Konsep “*cultural scripts*” berfungsi untuk menjembatani unsur luar bahasa yang mempengaruhi konsep makna (daya) dengan unsur tuturan, dan sekaligus sebagai penghubung antara semantik dan pragmatik. Skrip budaya sangat berperan untuk menganalisis nilai-nilai dan norma dari satu budaya. Skrip budaya ini juga terealisasi melalui praktik pertuturan yang biasa digunakan oleh suatu kelompok masyarakat. Umumnya anggota masyarakat bertindak tutur selalu mengikuti norma-norma dan nilai budaya yang mereka anut.

b. Latar Belakang Etnopragmatik

Kritik yang dilontarkan terhadap pemikiran Sapir-Whorf terutama terkait dengan keterbatasan objektivitas hasil penelitian, karena hasil analisis makna kosakata yang diteliti diungkapkan kembali melalui terjemahan kosakata tersebut ke dalam bahasa lain, misalnya Goddard dan Wierzbicka (2007) berpendapat bahwa jika kata hormat diterjemahkan dengan kata *respect*, atau kata *Angst* dalam bahasa Jerman diterjemahkan dengan kata *fear*, kata

omoiyari dari bahasa Jepang diterjemahkan dengan kata *empathy* dalam bahasa Inggris, sebenarnya bukan merupakan penerjemahan yang optimal karena konsep kata-kata tersebut tidak sama dengan konsep terjemahannya dalam bahasa Inggris. Hal ini disebut Goddard (2004) sebagai etnosentrisme dalam peristilahan.

Dalam analisis tuturan (bahasa) diperlukan metabahasa yang memungkinkan pengungkapan makna seperti yang dipahami oleh penutur bahasa tersebut, karena nilai-nilai kearifan lokal dalam hal moral dan kepercayaan, juga emosi dan konsep waktu tidak selalu sama antarpemutur yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Masalah etnosentrisme dalam peristilahan memunculkan gagasan baru untuk menciptakan metabahasa di bidang semantik yang dapat mendeskripsikan makna kata dalam berbagai bahasa sesuai dengan pemaknaan pemuturnya.

Etnopragmatik menempatkan penggunaan bahasa dalam konteks budaya yang jelas. Yang kemudian telah dilihat tidak sebagai perspektif dalam penggunaannya, walaupun satu set pengetahuan ensiklopedik, tetapi sebagai keadaan umum yang mendahului dan dengan suatu cara tertentu menentukan penggunaan bahasa itu sendiri terlebih dahulu, dan senantiasa dihasilkan berterusan dalam penggunaan bahasa.

c. Unit Dasar Etnopragmatik

Batasan-batasan serapan dalam etnopragmatik ialah tindakan pertuturan, seperti yang dikonsepsikan dalam teori tindakan pertuturan yang dikaji Austin 1962 (dalam Goddard, 2006: 5). Walaupun terdapat ciri yang terbatas dan tidak lentur bagi teori ini, unit minimum yang diperkenalkan mempunyai nilai realisasi karena ia memecahkan aliran pertuturan dengan cara yang serupa dengan pertuturan pemutur asli, yaitu penggunaan bahasa dinyatakan dengan cara yang serupa oleh Austin. Kebanyakan bahasa meleksikalkan tindakan pertuturan yang berbeda dan mentatabahasakan bentuk-bentuk komunikasi yang berbeda pula. Ringkasnya, kajian tindakan pertuturan yang dikaji etnopragmatik berfungsi untuk memperlihatkan hubungan antara pencapaian

tuturan dengan perasionalan budaya untuk pencapaiannya (Goddard, 2006: 5).

d. Komponen Etnopragmatik dengan Aspek Kandungan Tindak Tutur

Pemilihan tindakan pertuturan sebagai unit dasar etnopragmatik merupakan pemanfaatan analogi yang berguna antara tiga aspek kandungan tindakan pertuturan dan tiga komponen etnopragmatik yaitu; lokusi, ilokusi, dan perlokusi, pada sisi lain linguistik, sosial, dengan budaya. Analogi ini dapat digambarkan dari data suatu kajian lapangan tentang tuturan bijak PM yang dikaji dalam kajian ini. Penutur asli suku Gayo yang menggunakan tuturan bijak PM dalam peristiwa adat Gayo pada acara resmi adat seperti (a) pernikahan, (b) seni bertutur, dan (c) dalam cerita legenda (cerita rakyat). Tuturan yang digunakan di dalam ketiga peristiwa tersebut menggunakan bahasa Gayo dan menggunakan PM dengan cara metaforis. Tuturan yang bermetaforis dapat menimbulkan kesan dan berdampak kepada pihak lain (mitra tutur).

Kesan perlokutif tindakan itu harus bergantung *pertama*, kepada sesuatu yang telah dilakukan oleh orang-orang yang terdahulu atau adat istiadat yang telah berlaku pada masyarakat setempat dan juga pada taraf budaya ciri sosial pengkomunikasian. *Kedua*, pada perasionalan budaya kandungan proposisi tindakan pertuturan tersebut, dan *ketiga*, pada penentuan budaya perlokusi itu sendiri agar peserta tutur dapat mempercayainya.

e. Batas Kajian Etnopragmatik

Penggunaan pengkajian permasalahan umum dan khusus tentang bahasa dan tuturan, dan dalam memunculkan komentar dan tafsiran tuturan orang yang dikaji yang dituturkan bertujuan untuk: (a) menghasilkan norma dalam bentuk aturan yang diakui umum dan yang tidak dapat disangkal (sebagai contoh, 'durhaka melawan ibu dan bapak') dan (b) menghasilkan pola perilaku, seperti duluan mitos, legenda etimologi dan etika juga ada beberapa banyak hasil tuturan lain yang mempunyai fungsi deduktif dan yang lebih normatif umumnya.

Cukup diketahui bahwa budaya merupakan perwujudan dari nilai manusia, bahwa ia merupakan suatu sistem nilai, norma, dan sikap, bahwa ia mempunyai kategori spesifik (ruang, waktu, manusia, bahasa, kebenaran, dan sebagainya) dan bahwa ia disusun oleh satu prinsip utama sistem nilai keteraturan. Capaian budaya dapat menentukan perasionalan penggunaan bahasa itu sendiri. Etnopragmatik mencoba mencapai tujuan perasionalan budaya tersebut dengan dua cara yang komplementari.

Etnopragmatik mengekspresikan perwujudan hubungan sistemik pada batasan-batasan penggunaan bahasa. Hubungan ini telah dikaji dengan berhasil oleh beberapa banyak ahli sosiolingistik kesistematiskan hubungan pada batas perasionalan budaya dan hakikat perasionalan itu tergolong ke dalam sistem budaya yang lebih umum dan subordinat terhadap kategori hak asasi manusia, yakni nilai dan sikap. Akan tetapi yang paling penting bagi etnopragmatik ialah persoalan kesistematiskan hubungan antara dua sistem itu (sistem penggunaan bahasa dan sistem perasionalan budayanya).

f. Fungsi Etnopragmatik

Goddard (2006: 2) menyatakan berfungsi untuk *“to refer to explanation of speech practices which begin with culture-internal ideas, ie. With the shared values, norms, priorities, and assumptions of the speakers, rather than with any presumed universal of pragmatics”* atau untuk merujuk pada penjelasan praktik pertuturan yang dimulai dengan ide-ide budaya-internal, yakni dengan berbagi nilai-nilai, norma-norma, prioritas, dan asumsi dari penutur, bukan dengan asumsi pragmatik umum.

Etnopragmatik dalam kajian tuturan bijak PM ini berfungsi untuk melihat kearifan lokal yang ada dalam budaya Gayo, yang mana pada saat ini penggunaan tuturan tersebut hanya ditemukan dalam peristiwa resmi adat Gayo saja. Melalui tuturan PM yang digunakan masyarakat dalam peristiwa tertentu dapat diungkap nilai-nilai dan norma yang terdapat di dalam praktik berkehidupan masyarakat Gayo. Bagaimana cara mereka berinteraksi yang sebenarnya, bagaimana cara mereka bertindak dalam suatu peristiwa adat dan pola-pola atau cara kehidupan mereka dari dalam aspek tersebut dapat digali

dengan cara mengamati dan mencermati konsep budaya mereka secara seksama.

8. Budaya

Gunarwan (2007: 138) menyatakan budaya adalah sistem norma yang mengatur ‘cara-cara merasa dan bertindak’ yang dikenal dan mengikuti secara umum oleh para anggotanya. Umumnya cara-cara tersebut dikenalkan oleh anggota masyarakatnya melalui simbol-simbol budaya yang beragam, seperti; melalui tuturan lisan, tuturan yang berbentuk tulisan, simbol-simbol yang diturunkan kedalam kerajinan-kerajinan tangan, dan lainnya. Warsito (2012: 70) menyatakan bahwa budaya merupakan unsur dari *cipta*, *karsa*, dan *rasa*. Jadi, budaya adalah akal budi. Budaya merujuk pada kata ‘budi’ dan ‘daya’ yang mana kata ‘budi’ merujuk kearah ‘rohani’ dan ‘daya’ merujuk pada pikiran atau akal manusia.

Budaya timbul dari daya manusia yang meliputi pemikiran tentang ilmu pengetahuan, filsafat dan seni (Hamka, 2016: 240). Ditilik dari penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa ‘cipta’ lebih merujuk kepada keilmuan (*knowledge*), kemudian, ‘rasa’ merujuk kepada hakikat yang masuk kedalam ranah filsafat, dan kemudian, ‘karsa’ menjelaskan tentang ranah kemauan, yaitu yang memuat aspek idealisme, motivasi, dan kreativitas manusia itu sendiri. Bahasa yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi merupakan perwujudan dari idealisme dan sekaligus sebagai kreativitas si penutur tersebut.

Masyarakat pengguna bahasa dalam situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu akan selalu berusaha memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan peraturan budaya. Selain itu, masyarakat pengguna bahasa juga harus memperhatikan tata cara berbahasa yang disesuaikan dengan norma atau aspek sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya, ia akan mendapat nilai negatif, misalnya dikatakan orang yang tidak santun, sombong, angkuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

a. Pengertian Budaya

Semua yang berakal budi adalah berbudaya sebab budaya adalah hasil akal budi (Hamka, 2016: 241). Matsumoto (2008: 25) berpendapat bahwa budaya merupakan sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang sama-sama dimiliki oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui bahasa atau sarana komunikasi lain. Mulyana dan Rahmat (2009: 55) mengatakan bahwa fungsi budaya adalah suatu alat yang berguna untuk memahami perilaku manusia di seluruh bumi, juga di Negeri sendiri. Long-Fu (2001: 23-24) budaya adalah cerminan tingkah laku manusia di dalam kehidupan mereka yang termasuk kegiatan hidup sehari-hari. Yakni norma, nilai-nilai, moral, agama, bahasa, adat istiadat, dan cara berinteraksi dan hubungan antara satu orang dan orang lain dalam bermasyarakat.

Budaya adalah cara hidup manusia yang mencerminkan tingkah laku melalui praktik kebiasaan hidup yang terjadi dalam konteks sosial. Selain itu budaya juga merefleksikan suatu nilai yang termasuk didalamnya nilai-nilai, norma, adat istiadat, bahasa, kesopanan dan hubungan interaksi sekelompok masyarakat dengan masyarakat yang lainnya dalam konteks sosial.

b. Latar Belakang Memilih Budaya

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Pemilihan tuturan bijak PM dalam budaya karena tuturan PM ini sudah merupakan suatu yang sudah diyakini oleh masyarakat Gayo sebagai petunjuk atau aturan, nasihat, dan bernilai pendidikan. PM dapat diistilahkan dengan term "*pseudo scientific*" atau sesuatu pengetahuan yang sudah diyakini oleh masyarakat dan diterapkan dalam praktik kehidupan mereka sehari-hari walaupun belum diilmiahkan melalui dunia akademis.

Interpretasi makna dan maksud serta keberhasilan pesan yang disampaikan dan berterima sangat bergantung pada kondisi kewajaran (*felicity condition*) dan terikat dengan konteks. Kondisi kewajaran harus

diperhatikan saat dalam suatu pembicaraan agar pesan yang disampaikan dapat berterima dengan baik. Kemudian, penentu santun dan tidak santun tuturan tersebut disampaikan salah satunya adalah dengan memperhatikan kondisi kewajaran dari tuturan itu sendiri dan kondisi sosial masyarakat, yakni bergantung pada konsef budaya itu sendiri.

Sering kita mendengar ungkapan ‘hidup harus berbudaya, kalau tidak berbudaya sama saja tidak beragama’ (Bantacut, interview, 2014). Hal ini dapat tercapai karena tidak terlepas dari memperhatikan latar budaya (*Background Knowledge*) mitra tutur. Budaya terhadap arti disebut pandangan reduksionisme budaya (*cultural reductionism*), pandangan ini menyatakan bahwa budaya adalah penentu terakhir terhadap arti (Subroto, 2011: 17). Simbol budaya adalah sarana hubungan sosial yang diciptakan oleh manusia.

c. Fungsi Budaya

Dalam konteks ini bahasa dikaji tidak sebagai bahasa itu sendiri, tetapi di dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dengan latar sosial dan/atau latar kebudayaan. Gunarwan (2007: 138) menyatakan bahwa budaya mengatur penggunaan bahasa. Kandungan-kandungan nilai dan norma yang terdapat pada budaya merupakan aturan dalam berinteraksi yang diwujudkan dengan tuturan dalam konteks ini tuturan PM. Budaya yang menjadi pranata sosial pada masyarakat Gayo disebut dengan “*edet*” atau adat. Jadi, adat adalah aturan-aturan hidup anggota masyarakatnya, baik aturan bagaimana berbicara yang tidak menyakitkan atau tidak menyinggung perasaan orang (mitra tutur) lain.

d. Bahasa dan Budaya Gayo

Bahasa dan Budaya adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa dan budaya seperti suatu nilai mata uang di dalam satu koin yang berbeda sisi, karena tidak ada bahasa yang digunakan lepas dari tata cara menggunakan, dan pengetahuan siapa, kepada siapa, dan bagaimana sipenutur itu menggunakannya (*how do you/I say something*). Bahasa yang diungkapkan oleh masyarakat Gayo merupakan ekspresi dari dunia mereka

dalam menginterpretasi maksud. Budaya Gayo merupakan suatu perilaku yang mengikat masyarakat Gayo, secara luas dengan berbagai norma, termasuk di dalamnya pola kehidupan masyarakat secara luas dan pola pendidikan secara khusus yang dituangkan dalam bentuk adat istiadat (Pinan, 1998: 17).

Wei (2005: 56) menyatakan bahwa *language has a dual character: both as a means of communication and a carrier of culture*, maksudnya bahasa memiliki dua karakter, yaitu bahasa sebagai makna dari suatu komunikasi dan bahasa sebagai pembawa budaya. Bahasa memiliki dua fungsi, yaitu; (1) penyampai makna komunikasi, dan (2) refleksi budaya. Bahasa itu sangat berbeda dengan yang lain, dan perbedaan-perbedaan ini terkait dengan beberapa perbedaan penting dalam kebiasaan dan perilaku pada budaya yang menaungi bahasa tersebut .

Gunarwan (2007: 129-130) menyatakan bahwa bahasa merupakan unsur yang terpenting dalam budaya. Tiada bahasa tanpa budaya dan tiada budaya tanpa bahasa, budaya dapat menentukan cara bertindak tutur bagi si pengguna bahasa tersebut. Dalam hal menjaga citra diri si penutur dan mitra tutur di dalam budaya Gayo diturunkan kedalam prinsip kesantunan pada suku Gayo menurut nilai budaya Gayo yang berlandaskan norma agama yang mereka anut mayoritas Islam dan kemudian tertuang di dalam konsep yang dinamakan dengan PM, yakni “*Remalan bertungket peri berabun*” yang bermakna ‘berjalan memakai tongkat, bertutur jangan belak-belakan (kasar)’ maksudnya jika bertindak harus mengikuti aturan dan kalau berbicara dengan siapapun tidak boleh kasar, keras dan *sumang* atau tabu.

e. Budaya dan Sistem Budaya Gayo

Budaya Gayo yang lebih dekat kaitannya dengan budaya Timur dan lebih setuju dengan kajian, Hamka (2016); Matsumoto (2008); Prayitno (2011); Long-Fu (2001); Wei (2005); Warsito (2012); dan Gunarwan (2007). Jadi, bahasa merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ibrahim (2003: 23) kebudayaan Gayo timbul sejak orang Gayo bermukim di wilayah ini dan

mulai berkembang sejak kerajaan Linge Pertama abad ke IV H, meliputi aspek kekerabatan, komunikasi sosial, pemerintahan, pertanian kesenian dan lain-lain.

Adat istiadat sebagai salah satu unsur kebudayaan Gayo yang menganut prinsip “*mukemel, tertip, keramat mupakat, behu berdedale*” (kemuliaan karena mufakat, kebersamaan untuk kekuatan), “*tirus lagu gelas belut lagu umutrempak lagu ree susun lagu belo*” (bersatu teguh) “*Nyawa sara pelok ratip sara anguk*” (kontak batin) atau tekad yang melahirkan kesatuan sikap dan perbuatan, banyak lagi kata-kata pelambang (simbol) yang mengandung kebersamaan dan kekeluargaan serta keterpaduan. Pemerintah, ulama dan rakyatnya saling menghargai serta menunjak pelaksanaan agama. Simbol ini juga diwujudkan menjadi ragam hias (Sufi, R. dkk. 1984: 12), yakni kedalam ukiran yang saat ini dijadikan bordiran sebagai hiasan pakaian, tas, anyaman, dan kain pengantin

Pinan (1998: 15) berpendapat bahwa suku Gayo membedakan antara budaya dan adat (edet), sebagai berikut;

- (a) Budaya dalam masyarakat Gayo diyakini bersumber dari bahasa Arab yaitu kata “*Adah*” dengan pengertian melakukan berbagai kebiasaan-kebiasaan.
- (b) Sedangkan, adat itu muncul karena manusia hidup berkelompok-kelompok, lalu membuat berbagai keputusan disebut peraturan-peraturan untuk mengatasi segala kepentingan mereka dan adat itu dipandang sebagai undang-undang tidak tertulis.

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia berinteraksi. Sistem pengaturan itu menjadi perlindungan diri dalam melanjutkan kehidupan manusianya. Peraturan yang mengarahkan masyarakatnya ke dalam hal yang demikian dimiliki oleh masing-masing masyarakat yang berbudaya.

Sistem Budaya Gayo, masyarakat Gayo¹ menempuh kehidupan secara tertib, teratur dan tentram, karena diikat oleh dasar agama dan adat istiadat secara terpadu. Sistem nilai budaya Gayo yang diformulasikan dan dianjurkan untuk diberlakukan dalam kehidupan masyarakat Gayo diikat oleh keterpaduan adat dan Syari'at Islam dalam mendukung ajaran agama Islam. Kedua konsep ini tidak dapat dipisahkan, seperti yang terungkap dalam PM “*edet urum agama lagu zet urum sifet*” dan “*edet kin peger ni agama*” yang artinya adat dengan agama seperti zat dengan sifat dan adat untuk pagarnya agama. Berdasarkan 45 pasal adat Nenggeri Linge. Kerjaan Lingga² (*linge*) sebagai berikut yang ditetapkan dalam musyawarah *merah* (*Reje/ Raja*), ulama, pemimpin adat dan cerdik pandai.

Adapun peraturan yang berdasarkan *sumang* masuk dalam pasal ke-5 dari 45 pasal tersebut (Ibrahim dan Pinan, 2009), sebagai berikut;

Pasal 5

Ujudni sumang: Sumang opat perkara

1. *Sumang perceraken*
2. *Sumang kenunulen*
3. *Sumang peralanen/pelangkahen*
4. *Sumang penengonen*

Kalimat diatas, bila ditafsirkan menjadi:

Pasal 5

Wujudnya *sumang* (Tabu): Bentuk *sumang* ada empat hal, yaitu:

1. *Sumang* berbicara
2. *Sumang* duduk
3. *Sumang* perjalanan
4. *Sumang* penglihatan

¹Masyarakat Gayo merupakan satu suku yang mendiami didataran tinggi Gayo, yaitu berada di jantung Provinsi Aceh. Masyarakat Gayo merupakan bagian dari melayu tua, menelusuri asal-usul orang Gayo, tidak banyak sumber atau artefak, yang ada hanya cerita atau yang dikenal dengan istilah Kekeberen atau cerita turun-temurun dari keturunan Raja Linge (*Reje Linge*). Lihat Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo* (Takengon, Yayasan Maqamammahmuda, 2001), pp.11.

²Kerajaan Linge berasal dari Negeri ROM. Rom di sini bukanlah Romawi Kuno (Barat) akan tetapi Rom Istanbul Turki. Masyarakat Gayo sangat sulit menyebut istilah Romawi, jadi disingkat dengan istilah ROM. Raja kerajaan Linge pertama bernama Reje Genali atau dalam bahasa Gayo disebut dengan *KIK BETUL* (pancing yang lurus). Begitu juga dengan asal kata Linge. Kata Linge berasal dari kata *Ling nge* yang berarti suaranya. Menurut sejarah, Reje Linge (Raja Linge) mendengar suara, akan tetapi tidak menemukan dari mana sumber suara tersebut. Ilyas Lebe, *sejarah Gayo*, dalam bentuk Audio, (disampaikan dalam wawancara sejarah Gayo di Banda Aceh pada tanggal 26 Oktober 1976).

Makna kata *sumang* diatas adalah baik dan jahatnya akhlak seseorang tidak terlepas dari ketika berbicara, duduk, melihat, dan berjalan. Bila dalam keempat hal tersebut ada tanda penyimpangan, niat untuk melakukan maksiat, dan terjadi pelanggaran yang terbukti dengan jelas, maka perbuatan tersebut adalah *sumang* dan dapat dihukum menurut adat yang berlaku dalam masyarakat Gayo. Untuk menghindari hal tersebut terjadi salah satu caranya ketika berbicara mereka menggunakan "*tutur*" adalah istilah kekerabatan yang menggambarkan jiwa dari masyarakat tersebut (al-Gayoni, 2014: 6-7). yakni panggilan atau sebutan yang sesuai dengan status sosial bertujuan untuk menghindari "*sumang, kemali, dan Jis/jengkat*" atau menghindari "*madu niedet*" (Ibrahim dan Pinan, 2005: 3), yakni menghindari 'kasar dan keras'.

f. *Peri Mestike* (PM) dan Kaitannya dengan Budaya Gayo

PM merupakan perwujudan dari nilai dan norma adat Gayo yang di dalam tuturannya tersirat, yakni (1) panduan; "*remalan bertungket peri berabun*" maksudnya 'berintraksi dengan atau melaksanakan aktivitas harus menggunakan alat (ilmu) dan jika berbicara jangan blak-blakan (kasar)', (2) petunjuk dalam hidup; "*edet bersendiken saraq, saraq bersendiken kitabullah*" maksudnya 'aturan adat digerakkan dan dikendalikan oleh semua unsure pemerintahan kampung dan mereka harus memiliki pegangan dasar, yakni kitabullah (kitab Allah)', (3) pedoman; "*I langit bintang pitu, I bumi kal pitu mata*" maksudnya 'hidup di alam semesta ini haruslah seimbang, yakni hubungan sesama manusia dan hubungan dengan Allah'. Tuturan PM memiliki nilai moral dan nilai kemanusiaan. Ibrahim (wawancara, tanggal 23 April 2013) menyatakan bahwa tuturan PM juga dikenal dengan "*basa edet*" atau bahasa adat yang memiliki nilai sakral yang menyangkut ayat dan hadist.

Selanjutnya, Bantacut (wawancara, tanggal 3 Agustus 2013) menjelaskan bahwa dahulu tuturan PM sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk tujuan menasihati yang bersifat amanah. Misalnya, ketika Bantacut tahun 1962 berangkat merantau melanjutkan studinya ke Banda Aceh, beliau dimanahi oleh Ibunya, ibunya berkata "*idesi ko untung mu*" maksud dari tuturan PM ini adalah ketika berada di perantaun kamu harus malu, jangan

sampai lupa diri, sadar kita orang yang kurang mampu jangan sampai kamu pulang tidak berhasil. Menurut Bantacut tuturan PM merupakan bentuk tuturan yang berakhlak.

Tuturan PM dimiliki oleh seorang yang dituakan dan memiliki pengetahuan yang lebih dan ia diangkat atas kesepakatan bersama anggota masyarakat berdasarkan pengetahuannya dan kebijakannya dalam menyelesaikan masalah. Orang itu difungsikan sebagai tempat berkonsultasi dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi, julukannya adalah “*umah ni akal*” atau ‘rumahnya akal’, yakni orang memiliki akal dan banyak strategi (siasat) yang tidak keluar dari aturan agama dan adat.

Tuturan bijak PM adalah tuturan yang berlandaskan kitabullah dan hadis yang bernilai baik dan merupakan suatu kebijakan untuk dapat dijadikan sebagai prinsip dalam menjalani hidup. PM merupakan wujud kebudayaan yang berbentuk tuturan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia. PM yang berisi nilai-nilai budaya menentukan cara berpikir anggota masyarakatnya.

9. *Peri Mestike* (PM)

PM merupakan tuturan yang lebih banyak menggunakan perumpamaan, tamsilan, dan bernilai filosofis yang berisikan peraturan dan petunjuk yang mereka sebut dengan “*basa edet*” atau ‘bahasa adat’, yakni aturan adat yang berbentuk tuturan bijak yang memiliki strategi tuturannya tidak langsung.

a. Pengertian *Peri Mestike* (PM)

Dalam Kamus Bahasa Gayo-Indonesia (1985: 260-223) PM (*Peri Mestike*) di artikan “*peri*” adalah ‘ucapan’ atau ‘pembicaraan’ yang berasal dari bahasa Gayo bermakna pertuturan yang bersifat halus. Sedang “*mestike*” bermakna keramat dan suci. Jadi PM ialah ucapan atau pembicaraan yang bernilai suci atau keramat dan bernilai sakral.

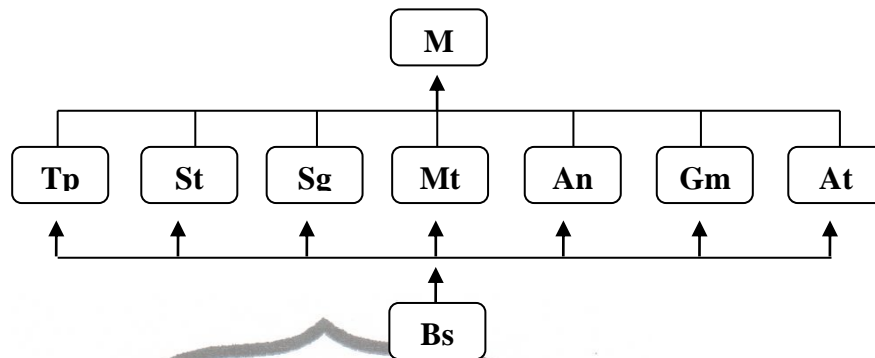
b. Latar Belakang Memilih *Peri Mestike* (PM)

Tuturan bijak PM yang merupakan tuturan yang berdaya nalar dan bernilai filosofis yang berisikan peraturan dan petunjuk. PM diwujudkan

dengan tuturan-tuturan bijak yang bernilai sakral dengan menggunakan perumpamaan dan tamsilan yang diambil dari alam sekitar mereka memiliki energi. PM perlu dikaji makna kandungan yang tersirat di balik tuturannya dan di dalamnya terdapat kandungan-kandungan nilai dan norma.

Tuturan PM ini di temukan arti yang tersirat hanya dengan pengkajian pragmatik menggunakan pisau analisisnya etnopragmatik, yakni suatu ilmu yang dapat digunakan dengan efektif untuk mengungkap isi pesan yang tersirat di dalam tuturan PM. Simbol-simbol budaya yang tergambar pada tuturan di dalam tuturan PM "*I langit bintang pitu, I bumi kal pitu mata*" makna seperti yang tergambar pada pembahasa nomor (4) di depan, yaitu mengimplikasikan bahwa bangun hubungan yang berbentuk vertikal dan jalin hubungan berbentuk horizontal. Apabila kedua garis tersebut terlaksana kedalam kehidupan maka tidak ada yang tidak seimbang. Dalam membangun garis vertikal tentu berdasarkan dengan membangun garis horizontal. Jadi, kedua garis tersebut harus sesuai, seimbang, selaras dan serasi. Ketika hubungan dengan yang di atas (Tuhan) baik dan hubungan dengan mahluk dan manusia juga baik maka kedamaian, keharmonisan, dan kenyamanan dalam hidup akan tercipta.

Masyarakat Gayo memiliki sistem nilai yang bisa dirinci menjadi; nilai pengetahuan, nilai religi, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai seni, yang keseluruhannya saling terkait dalam menata kehidupan masyarakatnya (Melalatoa, 1997: 203). Nilai yang menjadi prinsip dasar dalam adat Gayo, yakni "*mukemel*". Nilai ini dapat ditafsirkan maknanya dalam bahasa Indonesia 'malu'. Tetapi 'malu' dalam tuturan PM-nya ialah "*mukemel*" yang bermakna, yakni 'malu jika tidak berbuat atau bertindak baik'. Kemudian, Melalatoa menuangkan nilai tersebut menjadi 'sistem nilai budaya Gayo' yang kesemuannya bertujuan untuk menemukan kenyamanan, kedamaian, dan harmonis dalam menempuh hidup. Berikut system nilai budaya Gayo menurut Melalatoa, yaitu;



(Skema 1: Sistem Nilai Budaya Gayo)

Penjelasan tentang makna dari kode-kode budaya Gayo yang tertera di dalam skema 1 di atas terdapat dalam tabel 6 berikut, adalah sebagai berikut;

Tabel 6.
Makna dari simbol-simbol Sistem Nilai Budaya Gayo

Kode	Bahasa Gayo	Bahasa Indonesia	Makna
M	<i>Mukemel</i>	Punya malu	Harga diri
Tp	<i>Tertib</i>	Punya aturan	Tertib
St	<i>Setie</i>	Setia	Setia
Sg	<i>Semayang-gemasih</i>	Kasih sayang	Pema'af
Mt	<i>Metentu</i>	Kerja keras	Tau yang dikerjakan
An	<i>Amanah</i>	Amanah	Memegang janji
Gm	<i>Genap-mupakat</i>	Bersatu	Bermusyawarah
At	<i>Alang-tulung</i>	Tolong-menolong	Saling membantu
Bs	<i>Bersikekemelen</i>	Saling menghargai	kompetitif

c. Ciri-ciri *Peri Mestike* (PM)

Tuturan bijak PM memiliki kekuatan yang mana setiap tuturannya dapat berkembang di dalam hati seseorang mitra tuturnya. Tuturan ini selalu menggunakan perumpamaan, kiasan, dan pengandaian kepada sesuatu benda alam di sekitar mereka. Tuturan ini tidak langsung menunjuk kepada satu permasalahan, tetapi bersifat umum sehingga tidak membuat orang merasa tersinggung bila dituturkan. Tuturan PM memiliki strategi tidak langsung dengan menggunakan tidak literal. Tuturan PM ini mengandung nilai-nilai dan norma adat budaya Gayo. Bentuk tuturannya ialah (1) *singket* artinya 'singkat', (2) *pedet* artinya 'padat', (3) *muwet* artinya 'berkembang', dan (4)

muedet artinya ‘beradat/ beradab’. Bentuk tuturannya dapat dilihat pada pembahasan no (4) tentang Strategi dan Teknik Tindak Tutar di depan.

d. Fungsi *Peri Mestike* (PM)

Dalam menciptakan kedamaian, keharmonisan, dan kenyamanan salah satunya adalah dengan menjaga harga diri orang lain dan diri sendiri. Harga diri merupakan citra atau dalam bahasa Gayo disebut dengan (*gejah*). “*Gejah*” merupakan faktor utama dalam membangun hubungan baik antaranggota masyarakat. Cara menciptakan hal tersebut dapat dengan cara memuliakan, menghargai, menghormati atau dapat disebut dengan memposisikan mereka di sebelah kanan, bukan sebaliknya yaitu memposisikan mereka disebelah kiri (menyepelekan, tidak menghargai). Apabila kita memposisikan mereka di sebelah kiri, ini merupakan penghilangan *gejah* merusak citra diri baik si pelaku atau juga anggota masyarakat yang dihadapi.

Tuturan bijak PM merupakan interpretasi dari nilai-nilai dan norma adat Gayo yang merealisasikan tentang tatanan kehidupan masyarakat Gayo. PM adalah tuturan berekspresi yang menggunakan bahasa Gayo dan dikenal dikalangan masyarakat Gayo sebagai tatanan hidup yang bersumberkan agama (Islam). Orang Gayo menggunakan PM sebagai pegangan hidup agar hidup selalu damai dan nyaman serta harmonis, tuturan selalu bernilai positif. Di dalam tuturan PM berisikan pesan yang berwujud nasihat, harapan, dan teguran yang selalu mempertimbangkan harga diri mitra tutur agar tidak jatuh atau muka mitra tutur tidak rusak.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa semua manusia memerlukan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan tidak merusak muka orang lain, alat itu adalah bahasa. Bahasa sebagai pakar linguistik pragmatik menyebutnya dengan sebutan ‘ujaran’ dan tidak jarang para pakar tersebut juga mengistilahkan dengan ‘tuturan’. Setiap suku bangsa di seluruh

punjuru dunia ini memiliki tuturan dan aturan cara bertutur kata yang sesuai menurut keyakinan mereka masing-masing.

Tuturan berkaitan dengan praktik penggunaan bahasa ke dalam kehidupan manusia saat berinteraksi (*human interaction*) dengan yang lain secara langsung. Tuturan merupakan buah dari perbuatan tindak tutur si penutur yang membawa nilai budaya si penuturnya, seperti yang telah dinyatakan oleh Matsumoto (2008). Dalam bertutur manusia tidak semena-mena langsung bertutur kata tanpa adanya rambu-rambu. Untuk menjaga hubungan penutur dan mitra tutur tetap baik dalam bertindak tutur perlu adanya tata tertib pertuturan. Tata tertib atau rambu-rambu tersebut terdapat di dalam nilai-nilai dan norma budaya oleh masing-masing suku bangsa. Dalam konteks ini budaya dapat mengatur atau menata bagaimana masyarakatnya bertindak dengan yang lain ketika menjalankan pemenuhan kebutuhan mereka. Setiap manusia itu hidupnya berkelompok-kelompok tentu pasti ada aturan-aturan atau batasan-batasan tertentu agar saling menjaga perasaan dan tidak saling menyakiti.

Suku bangsa Gayo memiliki ciri khas tuturan dan gaya bertindak tutur yang tidak langsung, menggunakan perumpamaan, tamsilan dan kiasan serta selalu melekatkan setiap tindakannya dengan nilai-nilai dan norma budaya yang mereka yakini atau melalui teknik tidak literal. PM yang terdapat pada suku Gayo merupakan bentuk tuturan yang tidak langsung, menggunakan perumpamaan, berkias dan bernilai keramat yang bersifat suci sesuai dengan makna dari nama "*peri mestike*" itu sendiri. Bentuk tuturan PM masuk kedalam kategori tindak tutur pragmatik yang memiliki strategi tuturan tidak langsung dan menggunakan teknik gaya tuturan metaforis. Untuk mengetahui strategi dan teknik tuturan PM, dalam kajian ini akan menggunakan pisau bedahnya Prayitno (2011).

Etnopragmatik yang digunakan sebagai teori pengkajian tuturan PM ini berfungsi untuk menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur dan menggali nilai kesantunan yang terdapat dibalik tuturan PM. Kemudian untuk menggali makna apa yang terdapat di balik tuturan PM tersebut di sini saya akan menggunakan cabang dari pragmatik, yakni suatu ilmu yang bersumber dari pertemuan 'etno' dengan 'pragmatik' yang disebut 'etnopragmatik' melalui penganalisisan konsep

kebudayaan (*cultural scripts*) yang berwujud tuturan PM yang mengandung petunjuk atau aturan yang harus diikuti dalam praktik hidup. Untuk lebih terfokus dalam penganalisisan tuturan PM tersebut maka digunakan teknik analisis “*cultural scripts*” (Goddard, 2006).

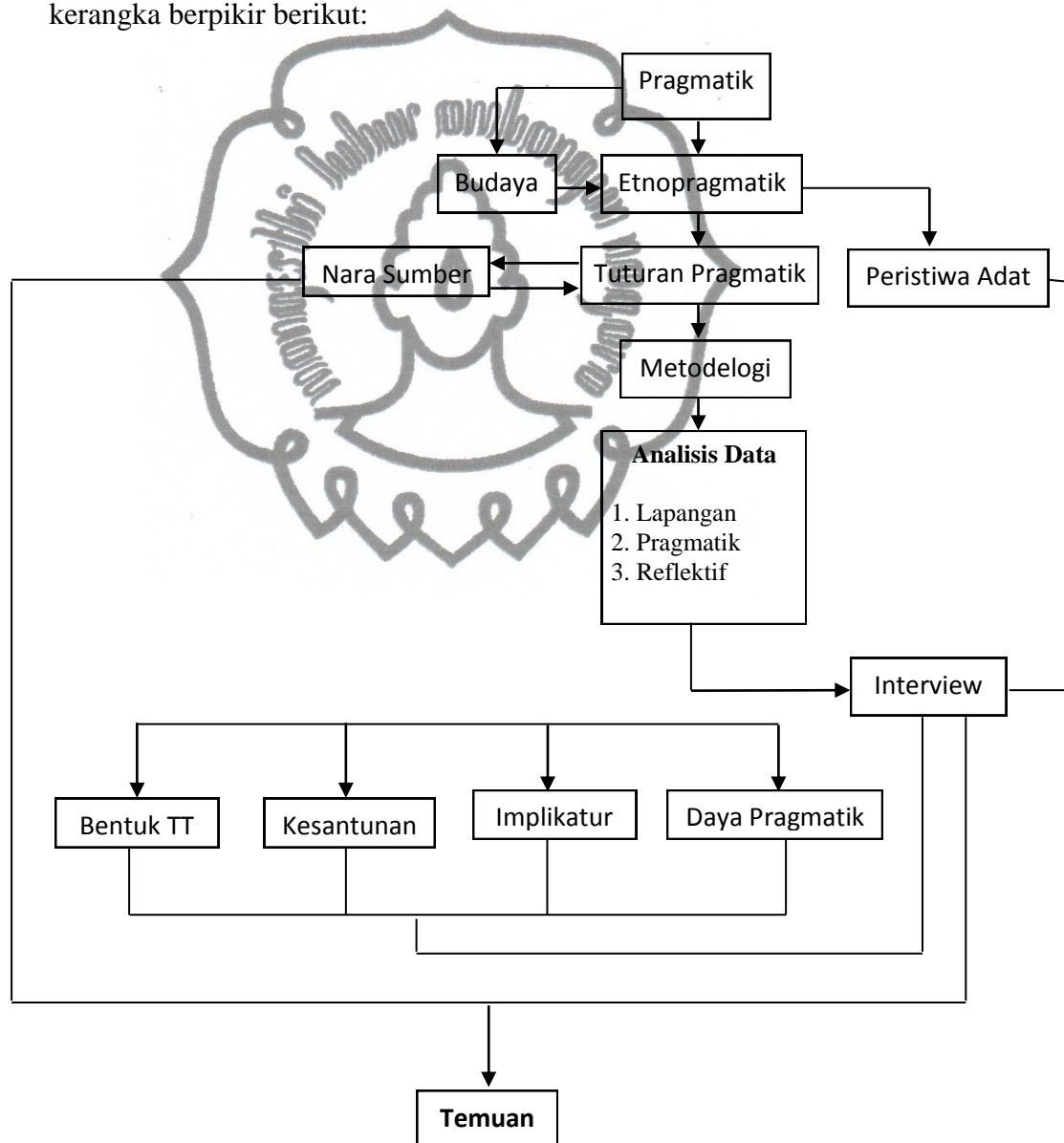
Etnopragmatik selain mengkaji sesuatu yang tersirat di balik simbol-simbol budaya Gayo dapat juga digunakan untuk membicarakan hubungan sistmik antara (a) pengguna bahasa sebenarnya dan ciri-ciri sosial para peserta tutur, (b) penggunaan bahasa sebenarnya dan proposisi-proposisi yang sepadan dengannya dalam seputaran budaya yang dikaji.

Tindak Tutur yang digunakan dan yang dominan dalam tuturan bijak *Peri Mestike* dianalisis melalui taksonomi tindak tutur Kreidler yang memiliki tujuh jenis tipology tindak tutur, sedangkan strategi dan teknik tindak tutur dilihat menggunakan pernyataan Prayitno (2011). Prinsip kerjasama dalam kajian ini akan mendekatkan kajian ini dengan “*cooperative principle*” atau prinsip kerja sama milik Grice (1976). Tindak tutur yang menghasilkan tuturan diharapkan dapat menjaga harga diri mitra tutur atau B&L menyebutnya jangan sampai merusak muka mitra tutur.

Makna dan maksud dari tuturan PM selalu melekat pada sesuatu yang digunakan. Bentuk tuturan semacam ini disebut oleh pakar linguisitik, yakni tuturan yang memiliki daya ilokusi (daya pragmatik) (Yule, 2006; Gunarwan, 2007; dan Grice, 1976). Umumnya tuturan ini tersebut memiliki gaya metaforis, yakni bertujuan untuk membuat seseorang yang mendengarkan tuturan tidak terganggu kenyamanannya. YAP (2016) menamakannya dengan metafora yang dapat menciptakan imej yang positif pada diri seseorang.

Tuturan PM dianalisis dan dijaring melalui teknik rekam, simak, catat, dan dokumentasi. Semua tuturan PM yang berhasil dijaring langsung dianalisis di lapangan. Nara sumber saya sebut dengan autoritas, yakni orang yang menguasai, mengkaji, dan menerapkan nilai-nilai budaya Gayo dalam kehidupannya sehari-hari. Langkah selanjutnya saya akan mengadakan diskusi dengan mendatangi rumah-rumah nara sumber dan pelaku budaya tersebut. Bagi nara sumber yang masih memungkinkan untuk diundang maka dihadirkan di dalam forum diskusi,

yaitu dalam bentuk FGD, yakni untuk membicarakan tentang PM dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tuturan adat tersebut atau tuturan bijak PM. Pekerjaan penelitian selanjutnya akan dianalisis dari penggunaan tuturan PM melalui *cultural scripts* dan peristiwanya. Dengan merelasikan tuturan dengan konteks tuturan di mana digunakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka berpikir berikut:



(Skema 2: Kerangka Berpikir)